

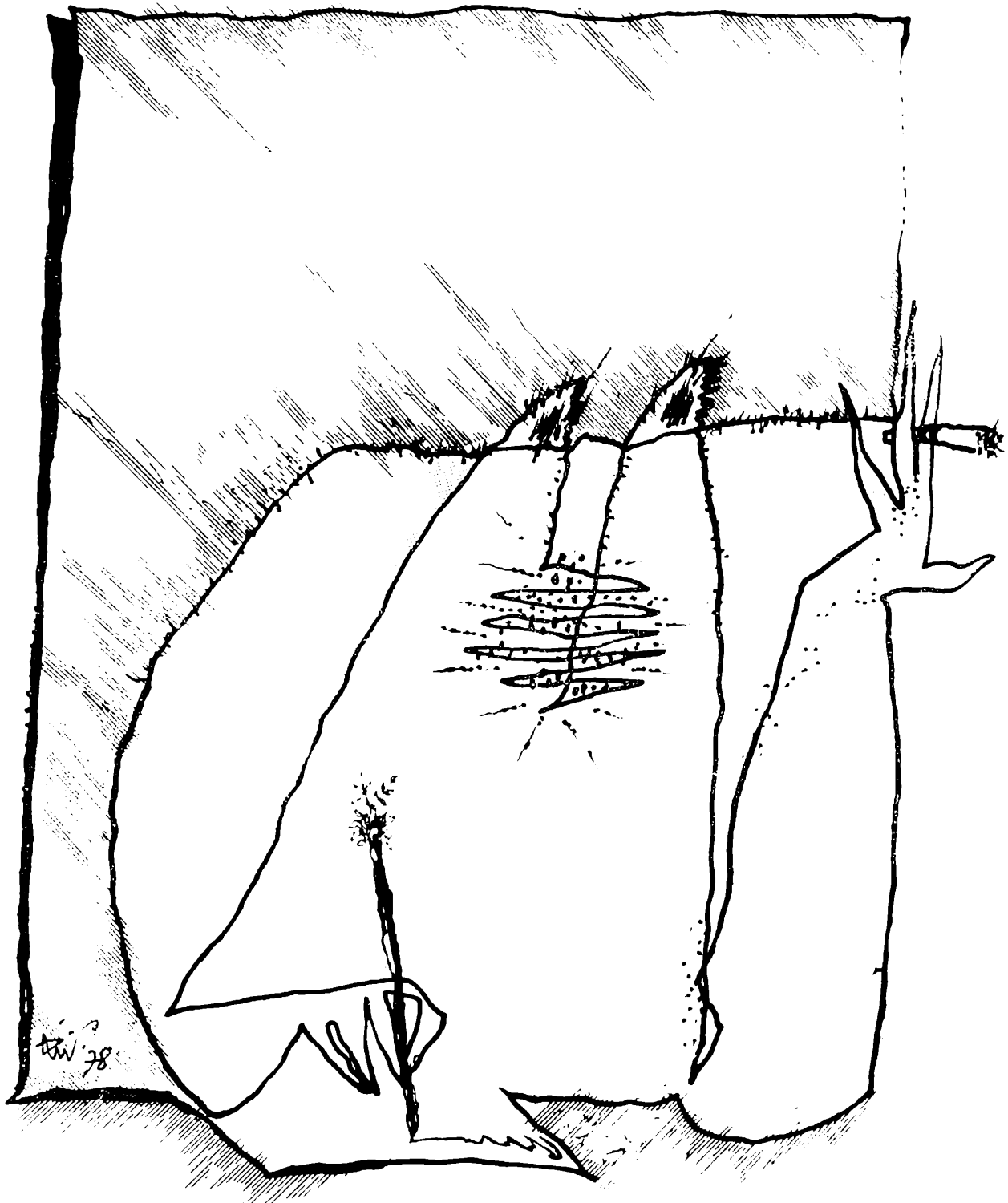
ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

2

1980



Pengarang Dan Wilayahnya — Mochtar Lubis
Koong Iwan Simatupang — Sumardi

ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

Ketua Umum

/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail
Sutardji Calzoum Bachri

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Hardi

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia
Harga Rp 250.— per-ex

No. 2 Pebruari 1980 Tahun XV

E S E I

- 39 — Tantangan Tahun Delapan Puluhan (CK/Mochtar Lubis)
47 — Pengarang Dan Wilayahnya/Mochtar Lubis
58 — Fungsi Puitik Aspek Alur Novel Kooong Iwan Simatupang/Sumardi
68 — "Keok" Novel Ide Putu Wijaya/Herman KS
70 — Pameran Para Dosen LPKJ/Hardi

CERPEN

- 64 — Lembu/Ristata Siradt

Kulit Muka oleh **Priyanto**

Vinyet-vinyet hal. dalam oleh **Priyanto**; hal. 53 oleh **Adi Kurdi**

CATATAN KEBUDAYAAN

TANTANGAN TAHUN DELAPAN-PULUHAN.

Sebuah penerbitan yang terbit di luar negeri "World-paper" telah mencoba membuat nujuman mengenai apa saja yang mungkin atau akan terjadi di tahun delapanpuluhan ini. Yang PASTI akan terjadi antara lain adalah : ledakan penduduk akan terus berlangsung di Dunia Ketiga, jurang antara yang kaya dan miskin akan bertambah besar di tingkat nasional dan internasional, pertentangan antara si kaya dan si miskin akan bertambah besar, rasisme oleh bukan-kulitputih terhadap kulitputih akan meningkat, perlombaan senjata akan terus berlangsung, dan lebih banyak lagi senjata penuh bencana akan dikembangkan, perang lokal dan perang terbatas akan terjadi terus, di negeri-negeri maju teknologi akan berkembang tambah cepat, dengan bantuan teknologi pengawasan terhadap tingkah laku orang akan meningkat dan hidup pribadi seseorang akan tambah terganggu saja, **LEBIH BANYAK ORANG AKAN KELAPARAN ATAU MATI KELAPARAN**, lebih banyak negara akan membuat senjata atom.

Lalu dinujumkan yang amat mungkin terjadi; perang yang sedang besarnya, terorisme akan bertambah banyak, ada bangsa-bangsa baru yang akan runtuh atau bergabung, beberapa negara Dunia Ketiga akan bergabung ke dalam wilayah pengaruh Uni Soviet. Juga MUNGKIN terjadi; kemerosotan ekonomi besar-besaran, perbekalan minyak akan terganggu lagi besar-besaran oleh kekacauan politik di Asia Tengah, perang akan pecah lagi antara Israel dan negara-negara Arab, Eropah akan difinlandiakan atau menjadi satelit Soviet, beberapa negara yang kini berada dalam wilayah pengaruh Soviet akan mencoba membebaskan diri; kebangkitan Islam akan meluas ke republik Muslim Soviet, Sepanyol akan kembali diperintah secara otoriter, Zimbabwe Rhodesia akan jadi republik kulit hitam sepenuhnya, di Afrika Selatan akan terjadi pemberontakan kulit hitam, demokrasi akan kembali ke bahagian selatan Amerika Latin (Argentina, Chili dan Uruguay). Juga BUKAN TIDAK MUNGKIN akan terjadi; Soviet Uni dan Tiongkok berbaik kembali, Uni Soviet dan Tiongkok akan berperang, Uni Soviet akan runtuh, demokrasi Amerika Serikat akan runtuh, perang dunia akan pecah, beberapa negara dalam wilayah pengaruh Uni Soviet akan berhasil membebaskan diri, iklim dan pola cuaca dunia akan berubah membawa bencana, penyakit menular menyerang Afrika dan Asia, Israel akan dikalahkan, Sepa-

nyol akan runtuh negara-negara "edan" (yang bersedia menerima bencana asal mereka telah menghancurkan pula lawan-lawan mereka yang kuat) akan timbul, dan bentuk-bentuk enersi yang baru, yang dapat menandingi minyak, akan diproduksi.

Sementara itu menujum-nujum, hari depan tidaklah mudah. Herman Kahn dalam bukunya tahun 2000 telah gagal sama sekali menujumkan krisis enersi (minyak) yang begitu gawat sekarang. Tidak seorang dua tahun yang lalu dapat menujumkan kehancuran kekuasaan Shah, atau tiga bulan yang lalu Soviet Rusia akan mengirim pasukan ke Afghanistan.

Sekian tukang nujum dalam penerbitan Worldpaper.

Sementara itu kita dapat melihat, betapa dari perjuangan merebut kemerdekaan nasional sehabis perang dunia kedua, kini telah berkembang pula perjuangan untuk menegakkan hak-hak azasi manusia di berbagai negara yang telah merebut kembali kemerdekaannya. Kemerdekaan bangsa saja jelas tidak cukup tanpa terjaminnya hak-hak azasi dan kebebasan manusia.

Ini adalah suatu tuntutan yang harus dijawab dengan tepat oleh banyak pemerintah di berbagai negeri Dunia Ketiga selama masa tahun delapanpuluh-an ini.

Presiden Suharto telah mengisyaratkan kepekaannya tentang ini, ketika dia menyebut betapa demokrasi ekonomi dan demokrasi politik merupakan tantangan di tahun delapanpuluh-an dalam pidato Tahun Barunya.

Semoga semangat pidato Presiden Suharto ini dicerminkan dalam perbaikan rencana undang-undang pemilihan umum dan rencana undang-undang Hukum Acara Pidana yang telah disampaikan pada DPR tahun yang lampau, dan telah menimbulkan banyak kehebohan di DPR dan masyarakat sendiri.

Bangsa kita dan dunia akan menghadapi tahun-tahun yang gawat sepuluh tahun mendatang ini. Sangat perlu dikembangkan partisipasi rakyat banyak dalam proses menentukan nasib mereka hari ini dan ke masa depan.

mochtar lubis

PENGARANG DAN WILAYAHNYA

oleh : Mochtar Lubis

MUNGKIN dari sedemikian banyak profesi di dunia kita, maka profesi pengarang atau sastrawan adalah yang paling luas wilayahnya. Dia tidak terbatas pada satu bidang atau dua saja dari sesuatu bidang kehidupan, akan tetapi seluruh kehidupan adalah wilayah pengarang, apakah dia pengarang puisi ataupun prosa.

Wilayah pengarang bukan saja menyangkut kehidupan manusia saja, tetapi juga kehidupan yang lain seperti hewan margasatwa, pepohonan, juga mata air, sungai, danau dan lautan, awan yang bergumpal-gumpal, angin dan api, gunung dan ngarai, matahari dan bulan serta bintang, dan segala rupa yang lain — karena semuanya ini juga mempunyai kehidupannya sendiri, dan pula bermakna langsung pada kehidupan manusia.

Apakah hidup? Hidup adalah kilasan cahaya kunang-kunang di gelap malam. Hidup adalah napas buffalo di musim dingin. Hidup adalah bayangan kecil yang lari di rumput dan menghilang di dalam senja, demikian diucapkan Si Kakek Gagak, seorang Indian dari suku Kaki Hitam di Amerika.

Kehidupan adalah jerit pertama bayi yang keluar dari rahim sang ibu.

Setiap bagian bumi ini keramat bagi rakyat saya setiap daun cemara yang berkilau, setiap pantai berpasir, setiap kabut di hutan-hutan gelap, setiap tempat terbuka dan setiap serangga yang berbunyi adalah keramat dalam ingatan dan pengalaman rakyatku. Kami adalah bagian dari bumi ini, dan bumi ini adalah bagian dari kami, diucapkan oleh kepala suku Indian Amerika yang Seattle.

Malahan jauh sebelum kemajuan teknologi membawa manusia ke ruang Angkasa, angkasa dan jagat seluruhnya ini telah menjadi wilayah pengarang.

Jules Verne dan Wells adalah dua pengarang yang buku-buku mereka kini telah jadi klasik di bidang penulisan serupa ini. Setelah mereka, ribuan buku telah ditulis oleh banyak pengarang yang diberi nama "science fiction", roman khayal tentang manusia yang bertualang jauh ke ruang angkasa, hingga kesudut-sudut jagat dan bertemu dengan makhluk dan kebudayaan yang berbeda dari yang kita kenal di bumi kita ini.

Wilayah pengarang tidak terbatas pada dunia nyata kehidupan manusia atau dunia khayal saja.

Sebuah lagi wilayah pengarang yang luasnya seperti seluas jagat adalah wilayah di dalam diri manusia sendiri, yakni wilayah pikiran dan perasaan kita, wilayah sadar dan bawah-sadar diri kita. Wilayah yang dapat kita nama "dunia dalam" atau "ruang dalam" (inner space) kita, sebagai imbalan terhadap "ruang luar" (outer space), yakni segala apa yang ada di luar diri kita. Jika kita memandang bumi dari perut bumi hingga ke batas udara (biosphere) di atas bumi kita sebagai "ruang luar", angkasa luar yang seakan tak ada batasnya. Demikian pula imbalan antara "ruang dalam" diri kita dengan segala apa yang berada di luar diri kita.

Juga ada dimensi lain yang merupakan ciri wilayah pengarang, yaitu dimensi waktu; waktu yang silam, sekarang, dan hari depan.

Wilayah pengarang seakan tidak ada batasnya, ia luas seluas jagat, dan mencakup dunia nyata, ruang dalam dan ruang luar manusia, ia sampai ke ruang angkasa dan ke sudut terjauh jagat ini, serta pula tiada terikat oleh dimensi waktu, dan mencakupi masa lampau, dan hari depan.

Alangkah luasnya wilayah yang terhampar untuk dijelajah oleh pengarang. Semuanya terbuka bagi pengarang. Tidak ada sesuatu apapun yang dapat menghalangi pengarang untuk berkelana di berbagai wilayah ini, atau melompat dari sebuah ruang waktu ke ruang yang lain. Akan tetapi wilayah luas yang amat menarik ini penuh pula dengan ranjau-ranjau yang perlu diperhatikan oleh pengarang dengan cermat.

Untuk dapat berkelana di dalamnya dan kemudian ke luar dan kembali, dan menghasilkan sebuah ciptaan kreatif yang mengandung makna tentang kehadiran manusia dalam kehidupan ini, pengarang harus mempelajari, mengenal dan pandai membaca dan mempergunakan peta wilayah dan ruang waktu yang hendak dijelajahnya.

Jelas pula yang paling pokok dan utama dalam perhatiannya ketika melakukan penulisannya tentulah tidak lain adalah manusia sendiri. Tidak dalam arti, bahwa manusia adalah harus didudukkan di atas takhta yang paling tinggi di tengah kehidupan ini. Saya umpamanya amat meragukan hak atau kedualatan manusia untuk boleh menghancurkan alam, termasuk pepohonan, margasatwa

dan serangga yang di dalamnya, agar dia dapat menikmati kehidupan yang lebih enak lagi.

Yang paling pelik bagi seorang pengarang, menurut hemat dan pengalaman saya, adalah menjelajah ke dalam "ruang dalam" manusia sendiri. Ada pengarang yang menyangka, bahwa karena pengarang sendiri adalah juga seorang manusia, maka pekerjaan ini dianggapnya adalah yang paling mudah.

Saya merasa, meskipun sebagian ruang dalam manusia ini telah dipetakan oleh ahli-ahli ilmu jiwa seperti Freud, Jung, Adler dan oleh berbagai ahli tingkah laku manusia yang menyusul mereka, dan telah pula dikembangkan berbagai metode dan alat teknik untuk mengukur perasaan, pendapat dan reaksi manusia, serta telah ada alat untuk mengukur debaran jantung, tekanan darah, kadar gula, dan gelombang-gelombang alpha, beta dan entah apa lagi yang dipancarkan oleh benak manusia, akan tetapi syukurlah hingga kini masih saja belum dapat diukur secara pasti dan tepat perasaan manusia yang sebenarnya, pikirannya yang sebenarnya dan segala rupa reaksinya seandainya dia tak hendak mengatakannya. Memang ada apa yang dinamakan mesin untuk mengukur apakah seseorang berdusta atau tidak, dan dengan mesin ini dapat diperiksa apakah seseorang berdusta atau mengatakan kebenaran, akan tetapi belum ada mesin yang dapat mengukur dalamnya rasa kasih manusia, atau kemarahannya, kesedihannya, putus asanya, dan sebagainya.

Bagaimana dapat menimbang umpunya kasih seorang ibu pada anaknya, yang sering dilukiskan dengan kata-kata — sedalam-dalam laut, lebih dalam lagi kasih seorang ibu pada anaknya? Tak ada alat teknik yang paling modern yang dapat mengukur hal-hal seperti kasih sayang, cinta antara lelaki dan wanita, gairah seks lelaki dan wanita terhadap orang yang mereka kasihi. Bagaimana mengukur kesetiaan persahabatan yang dapat mendorong seseorang bersedia mengorbankan jiwanya untuk keselamatan kawannya? Atau seseorang yang tanpa berpikir panjang dalam sebuah keadaan darurat mempertaruhkan nyawanya untuk menyelamatkan seseorang yang tidak dikenalnya? Kemarahan, kedengkian, duka nestapa, gelak dan bahagia, kesepian hati, kebencian, tangis, semua ini bagaimana mengukurnya? Cahaya yang berkilau di mata atau senyum di ujung bibir ketika dua anak manusia berhadapan, tangis dan sedu sedan manusia, jerit pertama sang bayi yang meninggalkan rahim ibunya dan menyatakan kehadirannya di dunia ini — semua ini termasuk wilayah pengarang.

Seorang pengarang harus mempelajari peta wilayah ini, peta "ruang dalam" manusia dengan secermat mungkin. Pada akhirnya pengalaman hidupnya dan naturinya yang dikembangkannya akan menentukan hingga ke mana dia sebagai seorang pengarang kreatif berhasil menampilkan

hasil penjelajahannya ini hingga memberi arti bagi manusia lain yang membacanya. —

Salah sebuah ranjau yang perlu diperhatikan dengan amat cermat oleh pengarang adalah hal-hal yang menyangkut pendorong (motivasi) bagi seseorang yang melakukan sesuatu atau mengambil sesuatu sikap.

Jika kita bicara tentang manusia, tentu kita tidak pula dapat berbuat lain dari memberikan perhatian yang sama besarnya terhadap masyarakat. Manusia adalah anggota masyarakat, dan nilai-nilainya, tingkah-lakunya, hasrat-hasratnya, ikut ditentukan oleh masyarakat sekelilingnya. Di samping ini kita tidak pula dapat melupakan lingkungan alam masyarakat itu sendiri. Karena lingkungan alam juga ikut mempengaruhi nilai-nilai sesuatu masyarakat. Daerah pegunungan, daerah pantai, hutan rimba, padang rumput luas, gurun pasir, wilayah penuh air, semuanya mempengaruhi gaya hidup, semangat hidup dan tingkah laku anggota masyarakat.

"Ruang dalam" manusia erat sangat sangkut pautnya dengan "ruang luarnya", dan keduanya adalah saling mempengaruhi sekali.

Marilah kita sekadarnya meninjau keadaan dunia nyata di luar diri manusia yang terhampar di depan mata kita hari ini. Apakah di antaranya yang dapat kita lihat?

Masalah kependudukan adalah salah sebuah masalah kunci bagi kemungkinan apakah kita akan berhasil atau tidak untuk menciptakan masyarakat adil dan makmur yang kita cita-citakan itu. Cobalah perhatikan angka-angka kependudukan untuk Indonesia umpamanya :

Penduduk	k juta		
	1975	1985	2000
Luar Jawa — Madura	49	64	89
Jawa — Madura	83	99	120
Angkatan kerja :			
Jawa — Madura	32	39	53
Luar Jawa — Madura	17	23	36

Anggota masyarakat kita juga semakin banyak terdiri dari muda. Di tahun 1975 anak-anak di bawah umur 15 tahun tercatat sebanyak 54.284.000, di bawah lima tahun sebesar 20.121.050. Anak-anak antara 10-14 tahun berjumlah 16.297.000. Di tahun 2000 diperkirakan anak-anak di bawah umur 15 tahun akan berjumlah 65.446.000. Perkembangan ini akan memberi corak tertentu pada masyarakat kita. Sanggupkah kita membuka lapangan kerja baru bagi mereka dan lebih penting lagi membuka kesempatan bersekolah dan belajar pada mereka secara memadai dan bermutu? Dikatakan di negeri kita tiap tahun ada satu juta orang yang mencari pekerjaan.

Di tahun 1971 dilaporkan masih ada 27 persen pen-

penduduk Indonesia mulai umur 10 tahun ke atas tidak pernah mendapat pendidikan dasar.

Dalam seminar HIPIS di Malang baru-baru ini Wakil Presiden Adam Malik mengatakan bahwa kemiskinan di Indonesia adalah kemiskinan struktural. Apa yang dikatakan bukanlah sesuatu yang baru. Sejak perjuangan kebangsaan kita di masa penjajahan, kitapun selalu mengatakan, bahwa kemiskinan bangsa kita (ingatlah ketika itu oleh pihak Belanda sendiri dicatat, bahwa orang Indonesia di pulau Jawa hidup dengan satu gobang sehari) adalah akibat struktur masyarakat kolonial.

Jadi jika kini kemiskinan di Indonesia adalah kemiskinan struktural, maka ini berarti bangsa kita telah gagal merobah struktur masyarakatnya sendiri, meskipun dia sebagai bangsa telah berhasil merebut kemerdekaan bangsa dan negara dari tangan penjajah, dan sampai hari ini kita gagal melaksanakan Pancasila dan UUD 45 secara konsekuen dan murni.

Angka-angka SUSENAS (survei Sosial-Ekonomi Nasional) tahun 1976 menunjukkan betapa meskipun persentase tiap golongan miskin di negeri kita mengalami sedikit penurunan selama tahun 1976, tetapi jumlah absolut orang miskin telah bertambah di Indonesia. Menurut penelitian tahun 1976 itu jumlah absolut orang miskin telah meningkat dari 65,30 juta menjadi 68,32 juta. Juga dikatakan, bahwa yang miskin sekali dan yang paling miskin cenderung bertambah jumlahnya.

Di Medan di bulan Desember petugas telah menambak dua orang pedagang kaki lima dalam sebuah tindakan penertiban terhadap para pedagang kaki lima di kota tersebut.

Sumber udang di Selat Malaka dan perairan bagian barat Irian Barat saat ini sudah terancam, karena penangkapan yang terlalu banyak dan intensip, demikian diterangkan oleh Dirjen Perikanan Iman Sardjono pada Komisi IV DPR.

Sukarman, penduduk desa Kembangsari di Jawa Tengah telah mati akibat dikeroyok penduduk setempat atas perintah Kepala Desanya. Sukarman dituduh melakukan pencurian di Kembangsari dan desa Samiraman yang berdekatan.

Kita memperlihatkan kebuasan yang luar biasa terhadap lingkungan kehidupan dan alam kita sendiri.

Tanah air kita memiliki hutan belantara seluas 122 juta hektar, kurang lebih 64,2 per sen dari luas daratan.

Yang disediakan untuk menjadi hutan produksi berjumlah 40 juta hektar.

Dan sampai kini menurut sebuah laporan dalam mingguan

Tempo, telah diberikan konsesi hutan pada 710 perusahaan untuk mengerjakan 71 juta hektar hutan, jadi tidak jauh melampaui pembatasan 40 juta hektar tersebut.

Dan pemerintah patut gemas dan kaget. Karena penebangan hutan seluas 71 juta hektar pasti akan merupakan suatu bencana nasional yang tak dapat dibayangkan dimensinya bagi kehidupan di tanah air kita, terutama jika diingat lemahnya pengawasan oleh pemerintah sendiri selama ini. Pembabatan hutan secara besar-besaran di negeri memiliki segi lain yang jarang dipikirkan orang Indonesia; yakni ikut rusaknya entah berapa jumlahnya tanaman, serangga dan margasatwa lainnya yang telah berjuta-juta tahun membina lingkungan hidup dalam belantara tropik kita.

Lebih dari separoh margasatwa yang punah selama 200 tahun terakhir ini dikatakan oleh para ahli telah terjadi sejak tahun 1900. Singa Eropah punah sekitar tahun 80 setelah Nabi Isa. Tiap kurang lebih sepuluh tahun dikabarkan kepunahan satu jenis (specie) margasatwa selama masa 350 tahun hingga pertengahan abad ke-20 ini.

Pekiraan terakhir Persatuan Internasional Menyelamatkan Alam dan sumber-sumber alam (International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources) mengatakan, bahwa pukul rata satu jenis atau sub-jenis margasatwa punah tiap tahunnya. Kini kurang lebih 1.000 macam burung dan binatang yang menyusui berada dibawah ancaman kepunahan.

Yang hingga kini amat kurang mendapat perhatian adalah kepunahan jenis-jenis tanaman atau tumbuh-tumbuhan. Punahnya sejenis tumbuhan membawa akibat sampingan yang cukup luas. Karena punahnya satu jenis tumbuhan, dapat mengakibatkan punahnya berbagai serangga, ataupun bintang lain, malahan pula tanaman lain, yang selama ini telah bersama-sama menciptakan satu lingkungan hidup bersama.

Kelompok Panitia Tanaman Yang Terancam Kepunahan IUCN menaksir kurang lebih 20 hingga 30 ribu tanaman-tanaman yang berbunga di dunia kini sangat jarang terdapat, atau berada dibawah ancaman kepunahan.

Disamping ini tak seorangpun dapat mengetahui apa yang punah di antara berbagai tanaman, serangga ataupun binatang yang selama ini belum pernah dikenal manusia di dalam hutan belantara tropis, yang kini juga berada dibawah ancaman kepunahan itu.

Siapa tahu dibawah mata gergaji mesin atau telapak besi traktor yang meruntuhkan pohon-pohon di berbagai hutan tropis di dunia kini tiap jam telah tidak dipunahkan satu jenis atau sub-jenis tanaman, serangga dan margasatwa hutan, yang mudah maupun yang belum dikenal oleh manusia? Tidakkah ini sebuah tragedi yang luar biasa dahsyatnya?

Hutan-hutan tropis (termasuk hutan-hutan tropis di nusantara kita) telah terjelma dengan segala kekayaan

kehidupan di dalamnya, mulai dari berbagai ragam kayu-kayuan yang indah-indah, hingga ke berbagai jenis tumbuhan-tumbuhan lainnya, sampai pada kekayaan margasatwanya berupa harimah, beruang, gajah, rusa, pelanduk, badak, tapir, komodo, biawak, dan sebagainya, dan ribuan unggas berbagai jenis pula, mungkin ratusan ribu kalau tidak berjutaan jenis serangga, sebagai proses pertumbuhan yang didorong oleh perpaduan cahaya matahari yang menembus daun-daun pohon-pohon raksasa ke dalam hutan, suhu, lembab udara, hujan, penguapan air, kayu dan daun serta serangga dan margasatwa yang mati dan menjuburkan tanah dengan proses kehancuran badan mereka, serta kerja keras berjuta serangga memproses semua ini menjadi lapisan tanah subur. Proses serupa ini, proses mati dan hidup, proses keseimbangan lingkungan telah berlangsung selama berjuta tahun di hutan belantara tropis kita.

Manusia yang hendak menjadikan hutan serupa ini, dengan keseimbangannya yang sangat peka, haruslah melakukannya dengan sangat hati-hati, dan penuh kesadaran, bahwa kesalahan penanganan dengan mudah akan menimbulkan bencana yang mungkin tidak dapat diperbaiki untuk selamanya.

Penelitian ilmiah yang mendalam, pengawasan terus menerus yang sangat ketat, kecintaan yang besar pada alam, adalah syarat-syarat yang harus dipasang bagi setiap usaha yang hendak menjadikan sebuah kawasan hutan produksi.

Mereka yang mengusahakan hutan produksi harus sepenuhnya memikul segala ongkos untuk memelihara hutan tersebut agar jangan binasa. Hingga kini sebenarnya pengetahuan bagaimana memulihkan hutan tropis yang rusak masih belum cukup mendalam. Di kawasan tropis dengan hujannya yang hebat, hutan-hutan yang telah ditebangi pohonnya mudah sekali kehilangan lapisan tanahnya yang subur. Lapisan tanah subur yang dibangun selama ratusan ribu tahun dapat hilang hanyut ke laut dalam beberapa kali musim hujan saja.

Saya mengusulkan agar Jawatan Kehutanan mewajibkan setiap pengusaha hutan membayar anggaran biaya untuk ahli ilmu tanam-tanaman (botani), ahli binatang (zoologist), ahli tanah, untuk melakukan penelitian ilmiah dalam kawasan hutan yang diusahakannya. Harga kayu kini cukup tinggi dan para pengusaha dapat dengan mudah memikul ongkos kelompok ilmiah demikian. Usaha seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita mengenai isi hutan tropis kita, mengenai lingkungan hidup hutan tropis kita, dan moga dapat mengembangkan pengetahuan kita bagaimana dapat memelihara dan menyelamatkan hutan tropis kita dan segala kehidupan di dalamnya.

Jika kita tidak berbuat demikian, dapatkah saudara-saudara membayangkan kesepian dan duka hati kita jika pada suatu hari tiada seekor burung lagi yang

berkicau menyambut surya pagi di negeri ini? Jika badak, gajah, rusa, pelanduk, buaya, burung-burung, bunga, kayu dan rumput telah punah semuanya? Jika jangkeripun tidak berdendang lagi?

Meskipun kini berbagai kerusakan besar sedang terjadi di hutan-hutan tropis kita, tetapi masih belum terlambat untuk menyelamatkannya.

Akibat pembabatan hutan secara liar di Kalimantan Barat, negara telah dirugikan sebesar 14 milyar rupiah. Pembabatan liar telah berlangsung sejak dua tahun yang lalu, menggerogoti jenis kayu ramin, dan lain-lain.

Hanya 23% tanah Jawa berupa hutan (3 juta ha), 7% di bawah syarat minimal bagi keseimbangan lingkungan. Di Jawa Barat 200.000 ha hutan rusak berat.

Sepanjang Bengawan Solo dilaporkan 250.000 ha dalam proses erosi dan 130.000 ha dalam keadaan kritis. Tidak kurang dari 28 juta ha hutan-hutan di Indonesia telah diberikan untuk ditebangi pengusaha kayu. Di Sumatera Utara 700.000 ha tanah perlu di rehabilitasi, seluruhnya ada 1,3 juta ha tanah gundul. Di Kalimantan Barat terdapat 4.188.922 ha tanah alang-alang dan belukar. Di seluruh Indonesia tanah yang perlu dipulihkan berjumlah 42 juta ha, 20% dari daratan tanah air.

Di Desa Beku, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, seluas satu hektar yang ditanami pemiliknya dengan jenis padi rojolele, telah diperintahkan oleh Camat agar dibabat habis oleh Hansip, karena sang Camat marah, petani tersebut masih saja lebih suka menanam padi jenis rojolele daripada padi unggul. Si Camat akibat sebuah angket yang dilakukan pemerintah untuk mengetahui mana saja daerah yang masih terdapat menanam bukan padi unggul VUTW, dan ingin melaporkan daerahnya semuanya sudah menanam padi VUTW sesuai anjuran pemerintah telah melakukan tindakan sewenang-wenang demikian.

Delapanpuluh lima persen penduduk Indonesia memiliki kemampuan baca-tulis yang rendah. Hanya 11 persen penduduk Indonesia yang memiliki tarap pengetahuan yang agak tinggi, dan hanya 1 persen saja yang disebut termasuk kaum intelektual, demikian dikatakan seorang peserta dalam rapat kerja Jaringan Informasi Bidang Ilmu Sosial bulan Nopember yang lalu.

Jangan biarkan rakyat hidup dalam ketakutan, kata wakil Presiden Adam Malik pada malam upacara penye-

rahan hadiah pemenang tulisan mengenai hak-hak azasi manusia di Jakarta tanggal 10 Desember yang lalu. Dia menceritakan pengalamannya di Kalimantan baru-baru ini menemukan rakyat yang tidak mengetahui hak-hak mereka sebagai warga negara. Dia menyebut seorang pensiun yang tidak mendapat hak pensiunnya. Di daerah itu katanya, mengeritik seorang bupati saja sudah terus ditangkap.

Hakim Agung Purwoto mengatakan, bahwa sangat ironis sekalipun kita sudah merdeka 34 tahun tetapi kedudukan badan-badan peradilan lebih merosot dibanding dengan di zaman kolonial Belanda.

Di Banjarnegara calon terkuat bupati harus mundur.

Di Wamena, Irian Barat, waktu kunjungan Menhankam Jusuf diketahui beras 8 ons harganya 500 rupiah, gula pasir 800, gula merah 1600, minyak goreng 1400 minyak tanah satu liter 300, bensin satu liter 400. Semen 25.000. Mengapa pakai semen? Banyak kayu.

Di Surabaya tanggal 29 Nopember seorang hakim tunggal dalam sebuah perkara summier hanya dalam satu kali sidang saja, tak ubahnya seakan hakim yang menjatuhkan putusan mengenai perkara pelanggaran peraturan lalu lintas saja, telah menjatuhkan hukuman mati terhadap seorang terdakwa. Dan setelah mengeluarkan putusan ini, sang hakim segera meninggalkan ruang sidang, tanpa menjelaskan lagi pada sang terkukum, bahwa dia berhak naik banding, tanpa menjelaskan lagi pada sang terhukum, bahwa dia berhak naik banding dengan segera atau setelah waktu berpikir selama satu minggu. Anehnya pasal-pasal yang dituduhkan kepada terdakwa oleh jaksa tidak ada satupun yang mengandung ancaman hukuman mati.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang terutama bagi pengarang. Bahasa adalah alat pengucapan kreatifnya. Karenanya pengarang berkewajiban ikut memelihara dan mengembangkan bahasa yang baik.

Menurut pendapat saya sudah sejak lama bahasa Indonesia terdorong ke arah yang merugikan bagi pengungkapan dan pengucapan kebenaran. Ber bagai kata baru yang diciptakan malahan menyembunyikan atau menghilangkan makna yang sebenarnya hendak diucapkan orang.

Ambillah sebagai contoh yang mudah rangkaian kata-kata baru yang dimulai dengan kata tuna; tuna susila pengganti pelacur, tuna netra pengganti kata buta, tuna karya pengganti kata penganggur, dan sebagainya. Mungkin kita takut kini menghadapi kenyataan pengangguran di tanah air kita. Jumlah penganggur di negeri kita me-

mang senantiasa meningkat saja dari tahun ke tahun, sesuai angka-angka berikut, di tahun 1971 tercatat 5,549 juta, di tahun 1974 — 6,287 juta, 1980 — delapan juta, dan di tahun 1985 diperkirakan akan meningkat jadi 9 juta.

Dan kita juga agak ngeri memakai kata pelacur, karena pelacur bertambah banyak saja beroperasi di hotel-hotel internasional kita.

Juga reaksi semantik orang di Indonesia kini pada berbagai kata seperti demokrasi, keadilan, hukum, kemakmuran yang adil dan merata, kebebasan, hak azasi manusia, dan sebagainya, dan sebagainya, patut merawankan hati, karena kata-kata ini tiada putus-putusnya diucapkan, akan tetapi jarang sekali dilaksanakan.

Oleh Pemerintah yang memajukan rencana undang-undang Hukum Acara Pidana rencana undang-undang itu disebutkan untuk lebih menjamin keadilan dan pemerataan hukum. Sebaliknya, umumnya suara para ahli hukum dengan sengit menjerang rencana HUP itu, yang menurut mereka malah lebih buruk lagi dari undang-undang pidana warisan zaman kolonial.

Indonesia kini tidak lagi mempunyai penjara. Yang ada adalah lembaga pemasyarakatan. Alangkah indahnya makna yang terkandung dalam duakata ini. Orang yang sudah keliru langkah, melakukan kejahatan dan dijatuhkan hukuman, diantarkan ke lembaga pemasyarakatan ini. Di sana dia akan dididik dan dilatih agar selesai menjalankan hukumannya, dia akan dapat kembali ke tengah masyarakat, telah dibekali dengan nilai dan ketrampilan untuk berfungsi sebagai anggota masyarakat yang baik.

Tetapi lembaga pemasyarakatan republik kita yang merdeka dan berdasar Panca Sila lebih buruk keadaannya dari penjara kolonial. Gedung-gedungnya saja sudah tua, fasilitas di dalamnya sudah serba tidak keiruan, perawatan makanan, kesehatan serba tidak memadai, jangan disebut yang lain-lain seperti perlakuan pada tahanan dan hukuman.

Sebagai telah saya katakan pada tiap kesempatan, negeri kita ini memerlukan perbaikan sistim penjara secara radikal; penjara jangan lagi merupakan tempat pembalasan dendam masyarakat terhadap pelanggar hukum, tetapi sungguh-sungguh merupakan tempat untuk mendidik berlandaskan nilai-nilai yang tercantum dalam Panca Sila dan UUD 45.

Seperti keadaannya selama ini, penjara sungguh merupakan sekolah kejuruan kejahatan yang paling berhasil.

Amat menarik untuk mengikuti perkiraan para ahli mengenai perkembangan pencemaran lingkungan yang kini sedang terjadi di dunia. Salah sebuah sumber pencemaran lingkungan yang dapat menimbulkan akibat yang gawat pada seluruh dunia adalah meningkatnya dioksida arang (carbon dioxida) di udara, akibat pembakaran batu

bara, minyak, dan bahan bakar lainnya. Di masa pra-industri kadar zat dioksida arang ini hanya 290 ppm (parts per million — bagian tiap juta). Kini jumlah ini telah meningkat jadi 0,03 persen, jadi 330 ppm. Di tahun 2000 diperkirakan angka ini akan naik jadi 30 persen di atas 290 ppm dan di tahun 2020 jika perkembangan yang sekarang berlangsung terus, maka tingkat dioksida karbon semasa pra-industri akan menjadi dua kali lipat. Hal ini akan menimbulkan berbagai kegawatan di dunia. Makin banyak kadar dioksida arang dalam udara, semakin banyak ia menahan pancaran panas dari bumi ke ruang angkasa. Sebagai kita ketahui tiap hari cahaya matahari membawa enersi berbentuk panas ke bumi, dan kemudian di waktu malam panas ini dipantulkan kembali ke angkasa oleh bumi. Sinar matahari melewati lapisan udara di sekeliling bumi kita melakukan radiasinya dengan gelombang-gelombang pendek, sebaliknya bumi memantulkan panas kembali melalui gelombang-gelombang panjang yang memanaskan dioksida arang di udara, dan yang memantulkan sebagian panas itu kembali ke bumi. Jika jumlah dioksida arang menjadi dua kali lipat besarnya, maka ia akan dapat menaikkan suhu di bumi dengan 1.5 hingga 3 derajat Celcius. Kenaikan begini cukup untuk mencairkan es di Kutub Selatan sebelah barat, yang akan mengakibatkan naiknya permukaan laut dengan lima meter, dan hal ini akan merendam sebagian besar Nederland, Florida di Amerika Serikat, dan sebagian terbesar daerah-daerah pantai di Asia, termasuk Indonesia.

Sumber pencemaran malahan peracunan lingkungan lain adalah berasal dari berbagai logam. Arsenikum lima-puluh tahun yang lalu dianggap satu-satunya logam yang menimbulkan kanker. Kini logam berilium, cadmium, chromium, kobalt besi, timah, nikel, selenium, titanium dan seng telah dimasukkan dalam daftar penyebab penyakit kanker.

Merkuri yang dipergunakan dalam berbagai industri di Minamata, Jepang, telah meracun hampir seluruh penduduk sebuah kampung di pinggir laut. Buangan paberik yang mempergunakan merkuri ke laut telah dihirup lewat air laut ke badan ikan, dan dengan makan ikan penduduk telah teracun.

Seratus juta manusia akan menderita kelaparan di masa 25 tahun mendatang, seandainya produksi bahan makanan dan kenaikan penduduk tetap pada tingkatnya kini, demikian dikatakan dalam sebuah seminar mengenai soal-soal kependudukan di London beberapa waktu yang lalu.

Dalam dunia nyata di luar perbatasan Indonesia dapat kita catat betapa selama masa dua tahun yang lewat telah terjadi peperangan atau pertempuran yang memakan

korban besar di Uganda, Maroko, Angola, Rodesia, Kongo, Vietnam dan Kamboja, serbuan RRT ke Vietnam, Nikaragua, Yemen Selatan, Iran, Libia, Irlandia, Irak, Afghanistan, Pilipina, Afrika Selatan, Ethiopia, Timor Timur dan terakhir pertempuran di mesjid di Mekah.

Juga serangkaian diktator telah dilenyapkan dari tahta kekuasaan mereka, Idi Amin Uganda, Bokasa, So-moza, Shah Iran dan presiden Park di Korea Selatan.

Kekerasan menandai wajah dunia internasional kini, di samping pula arus kebebasan manusia yang lebih besar. Jika akhir perang dunia ke-2 ditandai oleh arus perjuangan kemerdekaan bangsa-bangsa, maka kini kita melihat timbulnya perjuangan untuk merebut, meluaskan atau memantapkan hak-hak azasi manusia dan hak-hak kebebasan manusia. Di dunia semakin sempit tempat bagi para diktator yang ingin berkuasa sendiri terus menerus.

Penduduk dunia akan meningkat dari empat bilion kini menjadi enam bilion di tahun 2000.

Di akhir abad ini 9/10 dari seluruh umat manusia adalah di negeri-negeri lagi berkembang. Di tahun 2080 ditaksir umat manusia akan mencapai jumlah 12 bilion.

Dewasa ini 40 per sen penduduk negeri lagi berkembang menganggur, 20 per sen menderita kurang gizi, 30 per sen tak mendapat air bersih dan layanan pengobatan.

Satu generasi lagi, dari tahun 1980, orang Jerman Barat dikatakan akan sampai pada satu tahap yang akan membawanya pada kepunahan, akibat sangat turunnya angka kelahiran. Jika tingkat angka kelahiran kini dibiarkan, di tahun 2070 (kurang lebih 100 tahun lagi) bangsa Jerman Barat akan habis. Menjelang tahun 2000 jumlah pekerja asing di Jerman Barat akan mencapai 9 juta orang.

Duapuluh enam dari 30 negara berindustri di dunia kini punya angka kelahiran pada, dekat, atau di bawah tingkat yang dapat mengganti angka kematian.

Menjelang tahun 2000 di negeri Israel dan daerah-daerah Arab yang kini didudukinya amat mungkin akan melihat tumbuhnya mayoritas orang Arab.

Akibat turunya angka kelahiran di negeri-negeri berindustri maju, maka jumlah penduduk yang berumur lanjut lalu meningkat. Angka-angka PBB mengatakan ditahun 2000 jumlah orang yang 65-80 tahun dan di atas 80 tahun akan dua kali lebih banyak dari di tahun 1970.

Di Amerika Serikat saja kini ada enam orang yang bekerja untuk setiap orang yang sudah pensiun atau tidak

bekerja lagi. Dalam masa 10 tahun mendatang perbandingan ini akan menjadi 3 lawan satu.

Menjelang tahun 2000 kota-kota besar di negeri-negeri sedang berkembang akan dihuni oleh lebih dari satu bilion manusia. Kota Sao Paulo di Brasilia akan punya penduduk 26 juta, Kalkuta di India 16 juta, Mexico City mungkin 30 juta, dan Jakarta

Di Amerika kejahatan yang berorganisasi, mengumpulkan penghasilan sebesar 109 bilion dolar setahunnya.

Perkembangan dan kemajuan-kemajuan baru dalam teknologi "silicon chips" akan menimbulkan revolusi yang hebat sekali dalam pelaksanaan produksi dan manajemen serta tata usaha. Di pabirik, komputer dan mesin robot akan menggantikan banyak tenaga manusia.

Seorang ahli Jerman Barat mengatakan dalam 10 tahun mendatang 40 per sen tenaga manusia di bidang tata usaha akan diganti oleh berbagai jenis mesin di tahun 1990.

Orang Perancis menamakannya telematique, yaitu perpaduan antara kemampuan komputer dengan telekomunikasi yang akan menimbulkan perubahan-perubahan besar dalam gaya hidup dan bekerja manusia. Dengan teknik ini data komputer dapat dikirimkan ke mana-mana dengan murah dan cepat. Sistim ini telah dimulai di Inggeris dan di tahun 1978 di bina di Perancis. Di Perancis tak lama lagi buku telepon akan menjadi buku "elektronik", dan dengan memakai sebuah 'terminal' yang murah harganya seluruh daftar langganan telepon dapat dicari dengan mudah dan cepat.

Di Singapura di bulan Nopember yang lalu Lee Kuan Yew telah marah-marah pada kaum buruh Singapura yang dituduhnya telah bekerja tidak bermutu yang tinggi. Dia mengatakan, bahwa tujuan pemerintahnya hendak meningkatkan tingkat hidup sama dengan Jepang dan negara berindustri maju lainnya. Buruh Singapura harus dapat bekerja dengan mutu yang tinggi sekali. Dikatakannya Singapura akan melepaskan berbagai industrinya yang berteknologi tidak tinggi, dan menggantikannya industri berteknologi yang tinggi, agar Singapura tetap mendapat tempat di pasar dunia. Singapura katanya bersedia menyerahkan industri-industri berteknologi tidak tinggi itu pada negara-negara tetangganya.

Di tengah kemiskinan dan kelaparan di dunia, anggaran biaya pertahanan dan persenjataan dunia berjumlah 400 bilion dolar tiap tahunnya. Tigapuluh bilion dolar setahun dibelanjakan melakukan riset mengembangkan alat senjata baru.

Lebih dari satu bilion manusia di dunia mengalami kenaikan penghasilan dari tahun 1965 hingga 1975 hanya sebesar dua dolar AS setahunnya, dari 130 dolar di tahun 1965 menjadi 150 dolar di tahun 1975. Sementara itu inflasi telah menjatuhkan nilai dolar, hingga dapat dianggap lebih dari satuan bilion manusia miskin di dunia ini telah tidak mengalami perbaikan hidup sama sekail.

Selama seratus tahun terakhir telah berhasil membinasakan separuh dari hutan belantara daerah khatulistiwa Afrika.

Di tahun 1895 sepertiga pulau Madagaskar masih ditutup hutan seluas 20 juta hektar hutan dari 60 juta hektar luas pulau tersebut. Di tahun 1971 dilaporkan hutan di Madagaskar hanya tinggal 1.4 juta hektar lagi.

Di Afrika Utara di tahun 1930 terdapat lima juta hektar hutan, dan di tahun 1953 hutan yang tinggal berjumlah separuhnya saja lagi.

Banyak negeri di Afrika, Asia Tengah, India, Pilipina, Indonesia, Malaysia kini terancam kepunahan hutan-hutan belantara mereka. Jika kecenderungan perusakan hutan seperti hari ini terus berlangsung maka pulau Jawa akan menghadapi kegawatan luar biasa di tahun 2000, hanya 20 tahun lagi. Thailand akan habis hutan-hutannya jika proses yang sedang terjadi kini tidak dihentikan.

Menurut perkiraan UNEP (United Nations Environment Program) setiap tahunnya enam juta ton minyak dibuang ke laut di seluruh dunia, ditambah lagi dengan 'kebocoran minyak dari bumi' yang ditaksir jumlahnya 600.000 ton tiap harinya. Pencemaran lautan semacam ini, buangan dari kapal, dan berbagai sebab yang lain, di beberapa bagian dunia, telah menimbulkan banyak kerusakan pada kehidupan di lautani.

Dunia kini menghalapi masa berlalunya zaman minyak akibat mengeringnya suber-sumber minyak di dunia dalam masa 20, 30 atau 50 tahun mendatang. Banyak orang memperhitungkan, bahwa kita tidak usah terlalu khawatir. Jika minyak habis, maka masih ada persediaan batubara yang cukup menjamin sumber enersi bagi manusia untuk beberapa ratus tahun lagi. Tapi sarjana lain berkata, bahwa pemakaian batubara secara besar-besaran mungkin akan lebih cepat lagi meracuni biosphere dengan dioksida arang, dengan segala akibatnya yang dapat membawa bencana.

Ahli lain mengatakan enersi listrik dapat dibangun memakai tenaga pasang surut lautan, uap bumi, angin, dan matahari merupakan sumber enersi yang terbesar. Dikatakan, bahwa matahari telah bersinar tak putus-putusnya selama bilionan tahun yang lampau, dan akan bersin-

nar terus beberapa bilion tahun lagi. Ada orang yang berpendapat bahwa peradaban yang memakai matahari sebagai sumber enersinya akan berkembang jadi peradaban yang amat demokratis, karena matahari dapat dicangkok oleh setiap orang. Saya meragukan bahwa ini akan terjadi secara otomatis, karena kaum yang berkuasa atau memegang monopoli modal dan teknologi dapat saja mengatur, bahwa, bahwa akhirnya kita rakyat banyak harus pula nanti membayar sinar matahari yang kita pergunakan.

Latar belakang kemelut di Iran harus ditimbang tanpa melupakan sejarah di masa lampau, ketika CIA Amerika Serikat melakukan operasi menjatuhkan PM Mossadegh yang menasionalisasi minyak Iran.

Pada permulaan abad ke 20 ini seluruh ummat manusia hanya berjumlah 1.620 juta. Dalam masa 75 tahun saja ummat manusia telah berlipat ganda mencapai 4 bilion jiwa kini, dan di tahun 2000 akan mencapai enam bilion.

Sekarang 19 per sen dari ummat manusia yang kaya menguasai 64,5 per sen GNP sedunia.

Seribu empat ratus juta ummat manusia, terdiri dari 70 bangsa dan merupakan 32,6 per sen ummat manusia, menguasai hanya 4,4 per sen dari seluruh kekayaan dunia.

Empat ratus bom nuklir dengan kekuatan satu megaton sebuahnya dapat membunuh 80 juta orang Rusia dan menghancurkan duapertiga industri Uni Soviet. Seluruh persediaan bom nuklir Amerika Serikat telah mencapai 15.000 megaton.

Sekarang ada juga senjata baru, bom neutron. Bom ini membunuh manusia, tapi tidak merusak gedung atau benda-benda lain.

Pada akhir peperangan dunia kedua terdapat 750 juta penduduk di kota besar dunia. Kini jumlah ini telah meningkat jadi satu setengah bilion. Penduduk kota-kota besar di negri kita lebih besar jumlahnya dari di negri-negeri yang telah berkembang.

dalam masa lima tahun mendatang penduduk Tiongkok dilaporkan akan melampaui satu bilion jiwa.

Dan India akan mencapai angka satu bilion penduduk dalam masa 20 tahun mendatang.

Indonesia sendiri akan mencapai angka penduduk lebih dari 200 juta selama 20 tahun mendatang.

Produksi minyak dunia akan meningkat di tahun 1989, dan setelah itu akan menurun.

Banyak para ahli menganggap bahwa pemecahan krisis enersi tidak harus dicari dalam pengembangan tenaga nuklir yang penuh risiko bencana (baik peledakan maupun pencemaran), juga tidak dalam batubara, akan tetapi usaha lebih baik dipusatkan untuk mengembangkan pemakaian tenaga matahari yang dapat menjamin sumber enersi yang murah dan tersedia untuk satu masa yang jauh ke masa depan. Pemakaian tenaga matahari ini tidak saja se-

cara langsung, akan tetapi juga mendapatkan enersi dari bahan-bahan yang dapat diperbaharui, umpamanya tenaga matahari atau enersi yang tersimpan dalam kayu dan tanaman lainnya, yang dapat diolah untuk mendapatkan bahan makan berbentuk gas maupun minyak.

Dalam pameran Telcom 79 di Geneva beberapa waktu yang lalu telah diperlihatkan berbagai kemampuan teknologi elektronika yang segera akan dapat menciptakan kantor "tanpa kertas". Di Inggeris PTT-nya telah mengembangkan sistim Prestel, sistim akses pada informasi untuk keperluan rumah dan usaha, memakai pesawat TV biasa yang dihubungkan pada sistim telepon. Kini 2,5 juta penduduk London dapat memakai sistim ini untuk berbagai keperluan mereka, umpamanya ingin tahu tentang nujuman cuaca, atau harga sesuatu saham atau uang di bursa pada suatu saat. Juga terbuka kini kemungkinan pos elektronik, pemindahan uang atau pengiriman uang secara elektronik, malahan juga alat membuat kopi elektronik lewat jarak jauh. Dalam pameran itu PTT Perancis memperagakan sebuah "rumah di masa depan", yang antara lain memiliki sebuah "buku elektronik langganan telepon", mesin telecopier, sebuah sistim tele-alarm, yang dapat memanggil polisi atau pemadam kebakaran setiap saat diperlukan, sebuah terminal "telewriting" yang dapat mengirimkan bagan yang ditulis dengan tangan dan mengirimkannya selagi bagan tersebut sedang dibuat, sebuah visiophone yang mengirimkan suara dan gambar. Perancis juga telah mengembangkan mesin mengirim surat elektronik, yang dapat mengirim sebuah surat yang sedang panjangnya tiap dua menit. Juga termasuk dalam sistim ini sebuah mesin fotokopi untuk rumah. Seorang langganan sistim surat elektronik dapat memasang yang menghambat orang lain ikut membaca surat yang dikirimkan padanya. Orang Jerman, Finlandia, Belanda, Swedia, Amerika, Kanada dan Jepang kini lagi bersiap-siap memasuki "revolusi elektronik" yang akan menjembatani jarak jauh dengan satu kedipan mata saja ini. Apa saja informasi dan kegiatan yang dapat dilakukan lewat sistim komunikasi dan informasi elektronika ini? Antara lain: pembukuan, informasi tentang pertanian, peternakan, dunia usaha, keuangan, perdagangan, lalu lintas udara, cuaca perdagangan saham di bursa, perdagangan mata uang asing dan saham-saham, perkapalan, berbelanja, olah raga melangsingkan badan, dan olah raga lainnya, latihan yoga, dan belajar segala rupa yang dikehendaki.

Tetapi revolusi teknologi serupa ini tidak berarti akan terciptanya sorga di dunia. Segi lain dari teknologi telah menimbulkan berbagai kekhawatiran pula. Karena service telesistim seperti ini hanya dapat berjalan dengan baik, dengan dikembangkannya apa yang dinamakan "data bank" sebagai sumber informasi mengenai perusahaan, dan juga warga negara pribadi umpamanya data tentang

kehatan seseorang terkumpul dalam databank perusahaan-perusahaan asuransi atau dinas kesehatan, demikian pula data mengenai penghasilan, keuangan, simpanan, kekayaan seseorang terkumpul diberbagai databank departemen-departemen pemerintahan, yang mungkin saja dapat disalah-gunakan.

Informasi merupakan kekuasaan, dan mereka yang menguasai sumber-sumber informasi tentang pekerjaan, penghasilan, milik dan kekayaan, data kesehatan, status sosial, malahan juga afiliasi politik seseorang, dapat saja memanipulasikan semua ini. Apalagi jika semua informasi ini dikuasai oleh pemerintah totaliter.

Sedang rakyat di negeri lagi berkembang menjerit akibat kenaikan harga minyak yang melanda kehidupan mereka, dan rakyat Amerika marah-marah pada OPEC, maka dalam triwulan pertama 1975 saja, perusahaan-perusahaan minyak Amerika melaporkan keuntungan sebesar 2,5 biliun dolar.

Semua ini patut menjadi renungan bagi pengarang. Makna apa yang terkandung dalam semua ini. Apa artinya bagi kehidupan?

Belahan bumi kita ini, selama sejarah yang panjang, telah melihat muncul dan berlalunya berbagai pengalaman manusia, berkembang dan hancurnya berbagai peradaban dan kerajaan. Peperangan telah menghancurkan banyak negeri di Asia dari sejak zaman lampau hingga masa kini. Berbagai peradaban besar telah berkembang dan kemudian menghilang. Asia Tenggara sebagai simpangan lalu lintas lebih-lebih lagi berbagai ragam pengalaman sejarahnya. Sejarah kita adalah sejarah yang penuh dengan kekerasan. Datangnya orang Portugis, Belanda, Spanyol dan Inggris serta Perancis telah membawa pertentangan dan peperangan di seluruh Asia Tenggara dan gugusan kepulauan Pilipina dan Indonesia. Perubahan dari pendudukan kolonial menjadi masyarakat dan bangsa merdeka baik melalui kekerasan maupun perundingan, dan usaha mendorong pembangunan bangsa di semua bidang, usaha menemukan kembali identitas kita sebagai manusia dan bangsa yang telah kabur atau retak, malahan hilang sama sekali, akibat penjajahan adalah sebuah proses yang amat pelik dan penuh kepedihan.

Meskipun perang dunia ke dua berakhir di Asia dan Pasifik di tahun 1945, akan tetapi untuk Asia Tenggara sebenarnya peperangan tidak pernah berhenti hingga hari ini. Bangsa Indonesia terpaksa mengangkat senjata melawan kembalinya tentara kolonial Belanda. Di Malaysia pertempuran menghadapi pemberontakan gerilya komunis berlangsung kurang lebih 10 tahun. Di Vietnam peperangan berlarut melawan Perancis dan Amerika hingga lebih 30 tahun. Dan kinipun di Indo China peperangan

masih berlangsung, ditambah dengan serbuan RRT ke bagian utara Vietnam beberapa waktu yang lalu. Pilipina juga tak kenal damai. Gerilya komunis tak pernah berhenti di pulau Luzon hingga kini. Kini telah pecah sejak beberapa tahun pemberontakan orang Islam di Mindanao. Dan terakhir dikabarkan terbentuknya perlawanan gerilya yang dipimpin pendeta Jesuit. Di Indonesia setelah kita merdeka kita mengenal peristiwa Westerling di Bandung pemberontakan RMS, pemberontakan DI yang berlarut-larut, dan perlawanan PRRI-Permesta terhadap Soekarno.

Semua ini termasuk ke dalam wilayah pengarang. Saya merasa hati setiap pengarang haruslah tergugah jika teringat apa yang terjadi dengan seorang bayi yang lahir di tengah dentuman peluru dan bom dalam peperangan, menghabiskan masa kanak-kanaknya, menjadi dewasa dan kemudian memanggul senjata dalam peperangan yang berlangsung terus menerus sampai lebih dari 30 tahun? Bagaimana seorang manusia mengembangkan dirinya setiap saat dikelilingi ancaman maut, siang dan malam. Pengaruh apa pada sang bayi dalam rahim ibunya? Ketakutan sang ibu, teror yang dideritanya, kebenciannya, kemarahannya, dendamnya; putus asanya? Apa pengaruh keadaan demikian pada cinta manusia umpamanya? Apakah gairah cinta dan seks akan bertambah mendalam dan kuat sekali, karena wanita dan lelaki berpikir mungkin persetubuhan mereka adalah untuk kali yang terakhir, karena esok mungkin akan menyambar jiwa mereka setelah malam bercinta habis? Ataukah jiwa manusia dalam proses serupa ini lalu dianggap menjadi tidak berharga sama sekali, dan tak seorangpun lagi mempedulikan hidup atau mati? Dan kedua-duanya telah kehilangan maknanya? Dan dengan demikian semua nilai yang kita hargai dalam kata seperti kasih, cinta, keluarga, kekasih, sahabat, anak, isteri, semuanya juga ikut berubah dan kehilangan artinya?

Semua ini telah menimbulkan keresahan di negeri ini, juga di dunia.

Berbicara mengenai keresahan, ini adalah sebuah hasil penelitian mengenai keresahan. Ketika di tahun 1972 dan 1977 dilakukan sebuah penelitian menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut :

	Setuju	
	1972	1977
Saudara seteru atau tidak setuju ?		
Yang kaya tambah kaya, yang miskin tambah miskin	67 per sen	77 per sen
Bagian terbesar orang yang memegang kekuasaan mencoba mengambil keuntungan dari orang seperti saudara	36	60

Apa yang saudara pikirkan tidak diperhatikan orang lagi	51	61
(Harris Survey di As)		
Penelitian lain dengan pertanyaan :	Pebr. 1979	Agust. 1979
Saudara tidak puas dengan hidup saudara ?	21 per sen	23 per sen
Tak puas dengan keadaan di saudara ?	60	84
(Gallup Poll, AS)		

Ini di Amerika Serikat, di mana hak-hak demokrasi masih berjalan dengan baik, dan hak azasi manusia masih dihormati dengan seorang presiden yang telah menyatakan dengan tegas bahwa dia mendukung sepenuhnya hak-hak azasi manusia. Jika rakyat di negeri seperti Amerika Serikat itu sendiri sudah merasa tidak puas dengan hidup mereka, maka bagaimana pula dapat kita mengharapkan rakyat Indonesia umpamanya sudah harus merasa puas dan bahagia ?

Amat sangat pentingnya pengarang memelihara bahasa sebaik mungkin, menjaga agar makna kata jangan di timpa erosi seperti tanah di banyak tempat di tanah air kita akibat penggundulan hutan.

Tanpa bahasa dengan kata-kata yang tetap jernih maknanya, dengan makna yang sama bagi setiap pemakainya kita akan senantiasa menghadapi kekacauan pengertian, dan salah pengertian antara kita. Kalau kata keadilan bagi penguasa punya arti sendiri, dan bagi berbagai anggota masyarakat punya arti yang lain, kalau kata pemerataan pada penguasa punya arti tersendiri, dan pada masyarakat lain lagi, maka kita tidak mungkin dapat berkomunikasi yang dapat membawa kita pada saling pengertian.

Banyak orang asing yang bekerja sebagai konsultan pemerintah kita mengeluh pada saya, bahwa Indonesia mereka alami merupakan sebuah negara yang amat tidak berkomunikasi. Mereka sudah pernah bekerja di Bangladesh, India, negara-negara Afrika, dan sebagainya, dan di Indonesia lah mereka mengalami betapa sulitnya orang di negeri kita berkomunikasi. Komunikasi masih terlalu satu arah saja; dari atas ke bawah dan jika ada komunikasi dari bawah ke atas, maka dijaga sedapat mungkin agar jangan sampai tidak menyenangkan yang di atas. Komunikasi kita kini komunikasi "tepo sliro", jadi yang pahit-pahit, biarpun adalah fakta, apalagi opini, tidak dapat dimasukkan ke dalam jaringan komunikasi bangsa kita. Karena itu sejak peristiwa Malari, setelah sekian ba-

nyak surat-kabar dilarang terbit, maka komunikasi kita sungguh-sungguh sudah macet. Surat-kabar kini cukup di telepon saja untuk tidak memuat fakta yang tidak disetujui sampai pada masyarakat. Kritik terhadap penguasa atau kelompok-kelompok masyarakat yang terasa melakukan sesuatu yang kurang baik sudah lama absen.

Kita tidak biasa lagi mendengar kritik. Presiden, menteri, jenderal, kini sejak lama tidak lagi jadi sasaran kritik. Mungkin banyak orang bukan saja pihak penguasa, malah masyarakat sendiri, akat terkejut setengah mati, jika ada koran yang berani mengeritik presiden atau wakil presiden, atau seorang menteri, atau panglima Kopkamtib. Saya tidak menganjurkan kritik asal mengeritik, tetapi saya berpendapat, bahwa kritik diperlukan semua orang, apalagi mereka yang memegang kekuasaan harus senantiasa terbuka pada kritik dari mana juga datangnya. Kritik yang sehat akan membuat semua orang jadi mawas diri dan waspada tidak salah langkah, dan selalu ingat diri.

Karena kritik tidak ada, maka juga pertanggungjawaban jadi kabur. Berbagai peristiwa soal tanah, nelayan bertindak sendiri menghadapi serbuan pukut harimau ke perairan hak mereka, skandal raksasa di Pertamina, skandal di bank anu, korupsi di pucuk pimpinan kepolisian, dan sebagainya, dan sebagainya, berlangsung, para pelaku ada yang dibawa ke pengadilan ada yang bernasib lebih baik tidak diselesaikan di pengadilan. Sampai kini, saya yakin masyarakat Indonesia, ingin melihat pertanggungjawaban yang seharusnya diberikan oleh bekas menteri pertambangan Sadli mengenai skandal Pertamina. Tetapi ketika dia berhenti dari kabinet, masyarakat tetap saja tidak mendengar sesuatu apa bagaimana dia sebagai seorang menteri membiarkan semua yang terjadi di Pertamina, sedangkan masalahnya telah diungkapkan cukup luas dalam pers, enam tahun sebelum Pertamina akhirnya menghadapi kebangkrutan.

Inilah lagi satu contoh tak ada komunikasi di negeri kita.

Pemerintah membaca ungkapan korupsi dan skandal di Pertamina, Komisi Empat yang diketuai Wilopo menyampaikan laporan pada Presiden, tetapi tidak ada tindakan yang cepat dan tepat untuk menghentikan proses penghancuran yang sedang berlaku di dalam Pertamina.

Contoh lain mengenai kemacetan komunikasi di tingkat nasional adalah komunikasi menghadapi rencana undang pemilihan umum. Fraksi partai politik mengatakan mereka bersikap kuat dalam pembicaraan rencana undang pemilihan umum, karena mereka hendak berupaya memurnikan UUD 45 dan pelaksanaan Pancasila secara konsekuen. Fraksi partai politik menganggap rencana undang tersebut sebenarnya tidak lebih dari upaya mempertahankan konstelasi yang ada sekarang di DPR dan MPR.

Sebaliknya pihak pemerintah yang di DPR mendapat dukungan golongan Fraksi ABRI mengatakan, bahwa rencana undang-undang pemilihan umum itu adalah penyerpurnaan undang-undang pemilihan umum dan akan lebih menjamin lagi demokrasi Pancasila dan terlaksananya UUD 45 secara konsekuen.

Contoh lain dari kemacetan komunikasi ditingkat nasional: menghadapi desakan dan berbagai tuntutan untuk mengembangkan pentaatan pada hak-hak azasi manusia di tanah air dari berbagai kalangan masyarakat (bukan saja mahasiswa yang menuntut ini, tetapi juga Peradin dan berbagai perhimpunan ahli hukum yang lain), maka menteri dalam negeri Amir Machmud mengatakan dalam sebuah pertemuan dengan ketua DPRD tingkat I se Indonesia di Yogyakarta, "agar mereka tidak perlu takut kepada para pendekar hak azasi atau pendekar keadilan yang akhir ini tumbuh seperti cendawan di musim hujan." Selanjutnya menteri dalam negeri itu mengatakan "....." kita tidak perlu takut dituduh tidak demokratis atau dituduh bertentangan dengan hak azasi manusia oleh pihak-pihak yang pada dasarnya tidak menghendaki Pancasila, asalkan kita benar-benar konsekuen atas dasar hikmat kebijaksanaan serta keyakinan kita untuk tetap konsekuen melaksanakan Pancasila, GBHN serta UUD 45 dengan peraturan pelaksanaannya.

Semua pihak memakai kata yang sama, tetapi maknanya bagi masing-masing rupanya agak berbeda.

Demikian pula komunikasi antara menteri pendidikan dan kebudayaan mengenai NKK.

Ada mahasiswa yang mendukung karena satu bahasa dengan menteri Daud Jusuf, akan tetapi banyak pula mahasiswa yang membaca NKK Menteri Daud Jusuf dengan makna yang lain, hingga mereka menolaknya.

Saya merasa perlu semua pihak hendaknya dalam berkomunikasi harus memakai bahasa satu dengan makna tiap kata sama pula bagi setiap orang. Jika tak demikian, maka komunikasi nasional kita akan simpang siur saja seperti sejak beberapa waktu telah terjadi. Kata-kata yang sama dipakai, akan tetapi pengertian atau maknanya berbeda-beda bagi yang mengucapkan dan yang menerima. Keadaan ini lebih parah lagi tiap kali orang berkata, dan kemudian berbuat yang berlainan dari yang diucapkan.

Alangkah baiknya jika pembesar-pembesar penguasa-penguasa di tanah air suka berkomunikasi secara terbuka, dengan dada lapang, dan kesediaan serta toleransi mendengar pikiran dan pendapat yang berbeda malahan yang bertentangan sekalipun dengan pendapat dan pikiran sendiri. Janganlah terlalu cepat berburuk sangka pada orang yang menuntut penghormatan pada hak azasi manusia di tanah air kita, karena memang pengalaman manusia Indonesia cukup banyak yang malang di bilang hak azasi manusia ini. Janganlah mudah menuduh orang yang menun-

tut hak azasi manusia sebagai pihak yang tidak menghendaki Pancasila.

Cara-cara begini jelas bukan cara berkomunikasi yang baik. Berkomunikasi yang baik secara nasional jauh lebih pelik dari persoalan mencampur-buarkan fakta dan opini seperti beberapa waktu yang lalu dihebohkan oleh Laksamana Sudomo.

Berwomunikasi secara demokratis berlandaskan jiwa Pancasila dan UUD 45 memerlukan penghayatan jiwa Pancasila dan kesetiaan pada UUD 45 secara murni dan konsekuen.

Nah, kata-kata yang saya pakai serupa dengan kata-kata yang dipergunakan oleh saudara Menteri Amir Machmud. Apakah makna kata-kata kami sama?

Bersediakah saudara-saudara menteri

bertukar fikiran dengan tenang, terbuka, dan sabar dengan fraksi partai politik, dengan Lembaga Kesadaran Berkonstitusi 45, Peradin, dan berbagai kelompok lain yang menjunjung tinggi hak azasi manusia, Pancasila dan UUD 45 untuk menyerasikan bahasa kita bersama, dan mencapai makna kata bersama yang serupa pula?

Hal yang sama ingin pula saya sampaikan pada Saudara Daud Jusuf menteri pendidikan dan kebudayaan. Ketegangan dan kehebihan yang terus menerus antara menteri pendidikan dan kebudayaan dengan dunia universitas di tanah air kita hanya merugikan kita semua, bangsa kita.

Saudara Daud Jusuf dapat memperlihatkan kebesaran jiwanya dengan segala kesabaran seorang tua mendengar deburan jantung mahasiswa. Mereka bukan orang jahat, mereka bukan anak terbuang. Mereka adalah orang muda, berjiwa muda, penuh gairah hidup dan cita-cita, tak obahnya seperti saudara dan kita yang lebih tua dahulu juga. Tidakkah dalam menghadapi dunia yang penuh kegawatan seperti ini kita harus bersama mereka, amat dekat dengan mereka, untuk menjamin hari depan yang lebih baik bagi mereka, adik-adik kita dan anak-anak kita sendiri?

Di tahun delapanpuluh dunia akan semakin rawan. Ketahanan nasional kita akan menghadapi berbagai percobaan. Komunikasi yang baik dan lancar sangat diperlukan kembali di negeri kita.

Dunia pengarang atau sastrawan hanya sebagian saja dari jaringan komunikasi sesuatu bangsa. Pers, radio, televisi, jaringan komunikasi resmi atau swasta (seperti perusahaan dagang, industri, bank, dan sebagainya) sekolah, mesjid, gereja, konperensi atau seminar, club studi dan lain-lain; semua ini merupakan jaringan komunikasi yang perlu dikembangkan dan dijamin kebebasannya.

Kita harus dapat melihat komunikasi sebagai sistim urat saraf kebudayaan atau masyarakat. Sesuatu rusak

an dalam sistim komunikasi ini (kebebasannya ditekan, atau dikurangi, atau sama sekali dihilangkan, atau sering mendapat gangguan) umpamanya dengan adanya sensoran, pengawasan yang amat membatasi kebebasan berkomunikasi, monopoli oleh swasta atau oleh penguasa, pengecilan kebebasan pers, penghapusan hak kebebasan menyatakan pendapat atau menyampaikan informasi) dengan pasti akan membawa akibat yang negatif terhadap perkembangan kebudayaan dan sosial. Pendapat umum akan mengering, dan dengan hilangnya atau tidak berfungsinya lagi pendapat umum, maka kontrol sosial juga tidak lagi dapat berfungsi. Sebaliknya akibat semua ini sebuah pemerintah akan terpaksa mengandalkan pada badan intelijen untuk mendapat informasi tentang masyarakat, tentang anggota masyarakat, tentang apa yang hidup di tengah masyarakat dan jadi pikiran orang banyak, dan jika hal ini dibiarkan terlalu maka pemerintah itupun lalu jadi tawanan alat intelijennya sendiri. Sebuah contoh yang amat ekstrim betapa seorang penguasa jadi korban intelijennya sendiri tidak lain adalah Presiden Park di Korea Selatan.

Tanpa komunikasi yang bebas perkembangan kebudayaan pun akan terganggu, karena pikiran-pikiran baru dan segar, pengertian-pengertian baru, kemahiran berinovasi dan kemungkinan mendapat persepsi baru tentang masyarakat kita sendiri dan dunia, hanya menetes-netes melalui jaringan komunikasi yang menderita pembatasan demikian, atau malahan sama sekali tidak ada informasi yang diperlukan atau pandangan-pandangan segar yang diperlukan itu dapat mencapai masyarakat sama sekali. Ilmu pengetahuanpun akan menderita, dan seni seperti sastra, seni lukis, teater, mudik, tari, dan lain-lain, semuanya juga akan menderita akibat negatif keadaan komunikasi yang tidak bebas. Keadaan demikian akan menjurus pada kebekuan kreativitas sendiri di semua lapangan.

Sebuah studi yang mendalam mengenai sesuatu gangguan dalam sebuah sistim komunikasi sesuatu bangsa pasti akan memperlihatkan dengan nyata kaitan langsung antara komunikasi dan kebudayaan. Gangguan dan kemacetan dalam sistim komunikasi sesuatu bangsa akan membengkokkan persepsi orang tentang kenyataan-kenyataan, baik di kalangan masyarakat maupun di kalangan pemerintah sendiri, dan meniadakan bagi mereka segala rupa informasi yang mereka perlukan untuk mengambil putusan atau menyusun berbagai kebijaksanaan.

Di negeri kita yang sudah merdeka dan berdaulat hampir 35 tahun kini, sebenarnya kita tidak perlu lagi harus membuang enersi kita menghadapi penguasa-penguasa kita sendiri tentang hal-hal seperti perlindungan hukum yang sama bagi setiap warga negara, keadilan yang merata, hak-hak azasi manusia, kebebasan berbicara atau

pun menyatakan pendapat, dan sebagainya. Hal-hal serupa ini sebenarnya sudah harus dapat kita benahi segera setelah mencapai kemerdekaan bangsa, karena tidaklah semuanya telah ditetapkan dengan nyata dan jelas dalam Panca Sila dan UUD 45 ?

Jika hingga kini kita masih saja belum berhasil merumuskan kebijaksanaan yang tepat untuk melaksanakan prinsip-prinsip mulia yang terkandung dalam Panca Sila dan UUD 45, maka semakin terasa perlunya dibuka komunikasi yang bebas di tanah air kita, agar setiap orang dapat menyumbang pikirannya mengenai hal-hal ini.

Contoh amat kurangnya atau hampir tak adanya komunikasi di negeri kita dapat kita lihat pada tingkah laku petugas-petugas negara kita sendiri. Menteri Hankam, Jenderal Jusuf, sudah hampir dua tahun tidak lelah-lelahnya dan tidak bosan-bosannya menganjurkan, mengajarkan dan memerintahkan pada semua anggota ABRI agar manunggal dengan rakyat, agar memberi perlindungan hukum pada rakyat, agar mesra dengan rakyat, agar bantu membantu dengan rakyat, agar ABRI kembali milik rakyat, seperti dulu di masa peperangan kemerdekaan bangsa.

Tetapi kita masih saja mendengar tingkah laku petugas yang tidak mengindahkan anjuran, ajaran dan instruksi Menteri Hankam ini.

Polisi yang hendak menangkap seorang tertuduh baru-baru ini di Klender telah memakai pistol dan menembak hingga mati orang yang hendak ditahan. Dan soalnya hanya soal sangkaan dia yang mencuri uang sebesar 21 ribu. Di mana gerangan keadilan jika seorang warga negara yang belum terbukti kesalahannya dapat ditembak mati waktu dia akan ditahan ? Petugas dapat mengatakan dia membandel, selalu bertanya apa salah saya, tidak mau diborgol — akan tetapi patutkah dia ditembak mati tanpa sesuatu proses peraditan ? Di mana komunikasi antara polisi dan yang hendak di tahan itu ? Sebelum ini di Medan dilaporkan petugas penertiban pedagang kaki lima juga telah menembak seorang pedagang, karena dianggap membandel juga.

Apakah Adam Malik setelah mengatakan kemiskinan di Indonesia adalah kemiskinan struktural lalu dia telah menyelesaikan tugas, kewajiban dan tanggung-jawabnya sebagai Wakil Presiden ? Tidakkah dia yang berkata demikian menjabat Wakil Presiden, orang kedua dalam pucuk pimpinan negara yang menurut dia mempunyai struktur yang menelorkan kemiskinan rakyat ? Jika wakil presiden telah mengucapkan demikian, secara rasionil tentulah hal ini telah disetujui pula oleh presiden, dan kita tentu boleh berharap Pemerintah sendiri segera akan mengambil prakarsa untuk merubah struktur masyarakat kita untuk menenyapkan kemiskinan struktural tadi.



Dapatkah kita berharap hal ini akan terjadi ???

Ataukah ucapan Wakil Presiden Adam Malik itu akan hilang begitu saja dalam rimbaraya komunikasi bangsa kita yang tidak berfungsi dengan baik itu ?

Sastrawan, tak bedanya dengan wartawan, malahan juga semua seniman yang kreatif, sama-sama berkepentingan untuk memperjuangkan kebebasan berkomunikasi di tanah air kita. Kebebasan kebudayaan tidak dapat tercapai tanpa adanya kebebasan berkomunikasi. Tanpa kebebasan berkomunikasi, tidak dapat disuburkan tumbuhnya nilai-nilai budaya yang agung seperti hak-hak azasi dan kebebasan manusia, kemuliaan manusia, karena tanpa adanya hak dan kebebasan berkomunikasi, tak mungkin tercapai nilai utama kebudayaan, yakni; hak kebebasan membuat pilihan (freedom of choice). Tak seorang juga warga negara dalam suatu negara akan dapat menikmati dan mempergunakan hak dasar manusia ini, jika tidak ada kebebasan berkomunikasi. Karena tanpa adanya komunikasi yang bebas, dia tidak dapat melakukan pilihan secara bebas dan berinformasi. Melakukan pilihan bebas adalah sebuah proses yang kreatif. Tanpa kreativitas tidak mungkin berkembang satu kebudayaan.

Ditinjau dari sudut wilayah pengarang, sastrawan seharusnya amat peka terhadap ancaman-ancaman terhadap pengekanan kebebasan dan hak berkomunikasi ini (yang di forum internasional ikut diperjuangkan dengan gigih oleh pemerintah Indonesia dalam gabungan negara-negara dunia ketiga yang menuntut terbentuknya susunan informasi dan komunikasi dunia baru), dan harus ikut berjuang menghadapi kekangan atau pembatasan terhadap kebebasan pers, kebebasan kreativitas seniman, ataupun hak-hak azasi dan kebebasan manusia, seperti yang tercantum dalam piagam hak-hak azasi manusia PBB, yang telah pula diterima oleh negara kita sebagai anggota PBB.

Pengarang sebenarnya seorang yang amat berkuasa. Kekuasaannya dapat dibandingkan dengan kekuasaan para dewa di zaman lampau, ketika dewa-dewa masih hidup. Pengarang dapat mencipta tokoh dan peristiwa, dia dapat mencipta satu jagad tersendiri, satu dunia baru. Dia memegang soal hidup atau mati, bahagia atau duka, sukses atau gagal tokoh-tokoh yang diciptakannya. Dia dapat merubah garis hidup tokoh yang diciptakannya, dan membelokkan arus sejarah yang dibuatnya.

Tetapi meskipun dia kelihatannya begitu maha kuasa, akan tetapi dia tidak pula dapat melepaskan dirinya dari hukum tingkah laku manusia, hukum alam sendiri. Karena kalau dia melanggar hukum-hukum ini maka apa yang diciptakannya akan berubah sifatnya, menjadi karikatur dari manusia, kehidupan dan dunia yang diciptakannya.

Bagaimana pengarang dapat menjelajah "ruang dalam" manusia yang diciptakannya dalam karyanya dengan

setepat-tepatnya dapat melukiskan segala perasaan ciptaannya sendiri ? Jika seorang melukiskan seorang manusia ciptaannya terharu menikmati umpamanya pemandangan matahari terbenam dengan segala warna-warni yang disapu oleh maha pelukis di langit, bagaimana dia dapat mengukur keharuan dan kenikmatan itu ?

Apa yang terjadi dalam kalbu seseorang yang asyik menatap lidah-lidah api yang menari-nari di depannya ? Atau kenikmatan seseorang yang berdiri di ketinggian dan menatap keindahan alam sekelilingnya ? Kesejukan sentuhan angin di kulit di dinihari di pegunungan, atau ciuman ombak membasahi kulit kaki di pantai ? Atau panas napas kekasih di pundak atau di bibir ?

Jika seorang pengarang mencoba menguraikan perasaan yang timbul dalam diri seorang tersangka yang disiksa dalam tahanan umpamanya, sedang dia sendiri tidak pernah mengalami hal yang demikian ? Bagaimana dia dapat mengetahui dan ikut merasakan kesakitan arus listrik membentak ke dalam daging dan tulang sumsum manusia ? Atau hampasan sepotong bambu ke atas kepala, yang membuat ribuan matahari meledak di dalam benak seseorang ? Atau perasaan seseorang yang digiring ke tiang, diikat di sana dan berdiri sendiri dalam kesepiannya menanti maut yang akan dibawa peluru regu tembak ?

Dalam melakukan penjelajahannya di wilayah pengarang "ruang dalam" manusia ini, malahan juga dalam penjelajahannya di "ruang luar" pengarang memerlukan sebuah alat penting yang dapat membantunya ikut merasakan hal-hal seperti ini, yaitu kepekaannya dan rasa harunya.

Satu kemunduran besar dalam masyarakat kita belakangan ini adalah menumpuhnya rasa keharuan kita dan kepekaan kita terhadap nasib yang menimpa orang lain.

Selama hal yang tidak menimpa diri kita atau orang-orang yang dekat pada kita, maka kita tidak merasa harus berbuat sesuatu untuk membela, atau berusaha agar hal yang buruk demikian jangan berulang pada siapapun juga.

Wartawan boleh ditangkap, surat kabar boleh ditutup, maka wartawan dan surat kabar yang lain diam saja. Seorang anak manusia mengalami kezaliman, orang lain yang jauh tidak ada yang mengangkat suara memperjuangkan keadilan baginya.

Kelihatannya seakan kita sudah terjatuh ke dalam kotak-kotak kecil kita kembali.

Ketegangan antara perkembangan ekonomi dengan kemiskinan hanya dapat diselesaikan dengan adanya ke-mauan dan daya tindak politik yang harus menyatukan dirinya dengan rakyat yang miskin dan menderita dan mempergunakan segala kekuatan yang dapat dikerahkan untuk memerangi kemiskinan tersebut.

Jadi tujuan politik, ekonomi dan sosial kita harus seirama, saling berkaitan dan derap langkahnyapun harus seirama pula, tunjang menunjang.

Dunia kini dalam proses perubahan dalam hampir setiap segi kehidupan. Ke mana arahnya? Kita harus belajar membaca arah-arrah baru ini dengan seksama dan secermat mungkin.

Saya yakin kita dapat merubah nasib bangsa dan rakyat kita. Tapi ini hanya akan terjadi jika di negeri kita diciptakan iklim yang sehat, yang mampu mengembangkan daya berpikir dan mencipta yang bebas, hingga dapat berkembang kemauan yang kukuh untuk memperbaiki nasib bangsa kita, dan merebut tempat yang layak baginya di tengah bangsa-bangsa di dunia.

Masyarakat kita merupakan masyarakat dalam peralihan, sebagai juga seluruh dunia kini berada dalam perubahan. Masalah lingkungan, sumber alam, kependudukan, inflasi, penduduk kota yang cepat naik, masalah perang dan damai, perubahan nilai dan berbagai masalah lain menyerang kita bertubi-tubi tak henti-hentinya. Apakah kita akan diberi waktu untuk mengatasi semua ini dengan baik dan damai? Dalam proses yang pelik serupa ini selalu kita dihadapkan pada masalah kebebasan dan hak azasi manusia.

Sosekali saya merasa perlu bagi pengarang untuk menjauhkan diri beberapa waktu dari masalah-masalah yang menimpa diri dan masyarakat kita seperti yang telah diuraikan, agar kita dapat menemukan perspektif mengenai apa dan mana yang sebenarnya bermakna utama dan mana yang tidak, mana yang arah pokok dan mana yang sampingan, untuk hari ini dan masa depan.

Seorang pengarang yang benar-benar kreatif harus dapat mencari makna dan perspektif dalam semua ini, hingga kita dengan keyakinan yang lebih besar dapat menyambut tantangan-tantangan masa depan, dengan kesadaran bahwa kita akan dapat mengembangkan kekuatan, keberanian dan kesanggupan untuk merebut hari depan yang lebih baik bagi masyarakat kita.

Pengarang haruslah mendukung kehidupan. Kini tanaman oleh para sarjana dikatakan dapat merasa perih atau senang. Banyak pemelihara anggerik berbicara manis-manis sambil mengusap-usap tanamannya dengan penuh kasih sayang, dan sang bunga membalas ini dengan berbunga yang banyak dan bagus. Tidakkah sudah lebih dari patut jika hubungan antara manusia malahan harus lebih mesra dan penuh kasih sayang lagi?

Kemesraan hubungan manusia tentulah hanya dapat berkembang dalam iklim kebebasan manusia dan menghormati hak-hak azasi manusia.

Pengarang dalam menjelajah warisan kebudayaan bangsanya, dalam usahanya mencari makna bagi hidup

manusia dan bangsanya hari ini dan untuk ke masa depan harus dapat mencerminkan dalam tulisan-tulisannya bukan saja sejarah bangsanya, tetapi juga kehidupan jasmaniah dan batin manusia-manusia anggota masyarakatnya, hingga hasil karya kreatifnya itu sendiripun menjadi warisan kebudayaan bangsanya untuk generasi mendatang.

Pengarang harus ikut berperan dan bertanggungjawab dalam perjuangan manusia membina kehidupan yang lebih manusiawi. Ia juga harus ikut bertanggungjawab dalam memberikan wajah manusiawi pada kekuasaan, pada teknologi, pada hubungan antara berbagai masyarakat, dan hubungan antara manusia, antara manusia dengan masyarakat dan antara manusia dengan negara.

Mendasari berbagai perubahan yang kini terjadi di dunia, saya punya keyakinan bahwa dorongannya yang utama adalah hasrat ummat manusia ke arah kemuliaan manusia yang lebih tinggi, yang harus tercerminkan dalam penghormatan yang teguh pada hak-hak azasi dan kebebasan manusia. Pengarang harus ikut membawa pesan harapan dan bukan keputus-asaan.

Janganlah sampai terjadi dalam proses perubahan yang terjadi di dunia, kita tidak ikut merubahnya baik sebagai bangsa maupun sebagai anak manusia perorangan. Lebih celaka lagi bangsa kita, jika dalam perubahan yang terjadi dengan masyarakat sendiri, kita tidak ikut berperan yang menentukan, tetapi pengaruh-pengaruh luar dan kekuatan-kekuatan luar malahan yang lebih berperan dan menentukan.

Pengarang memikul tanggung-jawab yang besar dalam proses perubahan demikian. Manusia Indonesia harus ikut berperan, memberi sumbangan pikiran, pengertian serta kesadaran arah gerak perubahan itu pada masyarakatnya.

Karya kreatif pengarang yang berhasil pada akhirnya, seperti juga semua karya seni berhasil yang lain di berbagai bidang seni yang lain (seni lukis, musik, tari, teater, film, dan sebagainya) merupakan landasan ingatan satu bangsa dari zaman ke zaman, yang merupakan kesinambungan nilai dan identitas serta pengalaman dan kehidupan satu bangsa. Tanpa ini satu bangsa akan kehilangan akarnya, kebudayaannya akan goyah, dan dia akan kehilangan akarnya ke dalam sejarahnya dan masa lampau-nya sendiri, dan sumber-sumber inspirasinya dan kreativitasnya sendiri. Karena itu dunia dapat lupa seorang yang besar di zamannya atau seorang raja, akan tetapi karya besar dan seniman terpahat senantiasa dalam ingatan bangsa dari generasi ke generasi.

Karenanya pengarang sangat perlu senantiasa mempertajam kepekaannya pada nasib anak manusia, terutama mereka yang terinjak dan diperkosa, mereka yang mengering di bawah tetapak kaki kezaliman, mereka yang kesepian dalam kegelapan keterbelakangan.

Tantangan sesungguhnya yang harus kita hadapi adalah dalam diri kita sendiri. Sampai ke mana kemauan kita, tekad dan kesungguhan kita, kejujuran kita, tanggungjawab kita, keberanian dan pengabdian kita untuk membela nasib rakyat kita yang miskin, dan mengikut sertakan mereka bersama-sama membina hidup yang lebih baik?

Kita tidak boleh dan tidak bisa terus menerus hanya berpidato-pidato saja tentang maksud-maksud dan tujuan-tujuan kita yang baik-baik untuk rakyat kita.

Kita harus melaksanakan ucapan-ucapan kita sendiri.

Saya juga menganjurkan agar kita lebih menghargai generasi muda kita. Saya tidak sependapat dengan mereka yang menganggap anak-anak muda kita sekarang kurang ajar, suka mengangkat telepon langsung berbicara dengan para pembesar. Saya tidak pernah menganggap anak-anak muda yang langsung menelepon saya kurang sopan. Mengapa kita mengeluarkan uang bermilyar rupiah memasang sistem telepon, alat komunikasi modern ini, jika sistem ini harus ditutup untuk sebagian dari bangsa kita, yakni golongan muda jika mereka hendak berhubungan dengan para pembesar?

Aneh bin ajaib. Seandainya orang muda kita kini dianggap kurang sopan, maka jangan salahkan mereka, tetapi yang salah mestinya orang tua sendiri. Contoh apa yang mereka berikan pada anak-anak muda selama ini?

Saya menganjurkan agar orang tua, para pejabat dan penguasa, lebih berlapang dada, lebih bersimpati, lebih bertoleransi dengan segala rupa letupan keresahan orang muda kita. Jangan dibinasakan kreativitas, semangat, rasa solidaritas mereka dengan rakyat.

Sejak lama saya telah ikut mencari musuh Indonesia. Waktu mendiang Presiden Soekarno bersiap hendak berperang karena katanya Indonesia hendak dikepung oleh Nekolim, sayapun ikut pula mencari-cari musuh kita, meskipun saya dalam penjara selama masa Soekarno berkuasa.

Setelah orde baru menggantikan orde lama, saya juga ikut mencari-cari musuh kita, karena saya lihat lembaga Kopkamtib masih dipertahankan, tentunya terasa masih perlu, karena musuh-musuh kita masih mengancam keamanan dan ketertiban di tanah air.

Dengan gembira dapat saya sampaikan pada saudara saudara semua bahwa saya sudah menemukan musuh kita itu. Musuh kita yang selalu mengganggu perkembangan yang baik dan benar di negeri kita, musuh kita yang secara amat licik menyebarkan korupsi di negeri kita, musuh kita yang merusak alam dan lingkungan kita, musuh kita yang merobek keadilan dan hak azasi manusia kita, musuh kita yang tidak melaksanakan Pancasila dan UUD 45 secara konsekuen dan murni, musuh kita yang besar ini, yang sudah begitu lama kita cari-cari, saudara-saudara, tidak lain adalah diri kita sendiri.

Kitalah yang melakukan itu semua. Kitalah yang membina neo-feodalisme dalam masyarakat kita. Kitalah yang merusak dan melakukan erosi makna kata-kata dalam bahasa kita, kita sendirilah yang merusak nilai-nilai manusia dan budaya kita, kita yang merusak hutan-hutan kita. Kita yang menjual diri kita pada cukong.

Jadi perjuangan utama yang harus kita menangkan tidak lain adalah perjuangan di dalam diri kita sendiri, agar yang baik dan positif dalam diri kita menang mengalahkan nafsu-nafsu jahat diri kita sendiri, seperti ketrakusan, kesombongan, mau berkuasa sendiri, menyalahgunakan kekuasaan jika berkuasa, merasa benar sendiri, tidak mau mendengar pikiran orang lain, mau kaya, cepat mau hidup mewah, mau menumpuk harta benda, berkelakuan lain di mulut lain perbuatan; dan sebagainya yang buruk buruk yang dapat kita lihat setiap hari, baik yang kita lakukan, ataupun yang dilakukan orang lain.

Selama kita tidak berani atau mau melihat bahwa musuh kita yang terbesar adalah diri kita sendiri, maka selama itu pula tingkah laku dan perbuatan kita juga tidak akan dapat berubah. Dan perbaikan janganlah dapat diharapkan akan terjadi.

Saya dengan segala kesungguhan memanggil memohon mengemis malahan, agar tiap orang Indonesia benar-benar menyesuaikan perbuatannya dengan perkataannya, agar orang jangan hanya berkata saja hendak berbuat yang baik bagi bangsanya, akan tetapi sungguh-sungguh berbuat, melakukannya.

Izinkanlah saya mengakhiri uraian ini dengan mengutip ucapan tokoh filsuf Tiongkok Mencius, yang saya rasa patut diingat-ingat juga oleh pengarang dalam makna betapa perlunya pengarang senantiasa merasa dan berada dekat dengan rakyat banyak. Berkata Mencius — raja Chieh dan Chou kehilangan kerajaan mereka, karena mereka kehilangan hati rakyat, dan karena itu mereka kehilangan rakyat. Inilah cara untuk merebut kerajaan: rebut rakyat dan engkau akan merebut kerajaan. Inilah cara merebut rakyat: rebut hati mereka, dan engkau akan merebut rakyat. Inilah cara merebut hati mereka: beri mereka dan nikmati bersama mereka apa yang mereka sukai, dan jangan engkau lakukan mereka apa yang tidak mereka senangi. Rakyat akan berpaling pada seorang penguasa yang manusiawi, tak ubahnya seperti air mengalir ke tempat yang lebih rendah atau sebagai margasatwa pulang ke hutan.

* * *

Bibliografi :

1. Koran-koran Indonesia tahun 1978 — 1979
2. Rays of Hope, The transition to a post-petroleum world, oleh Denis Hayes Norton & Company, New York.
3. Interaction between Culture and Communication oleh Mochtar Lubis, kertas untuk International Commission for the study of Communication Problems UNESCO.
4. Suicide or survival? The challenges of the year 2000, UNESCO.
5. Natuur is Duur, oleh Wouter van Dieren dan Marius G.W. Hummelinck, Het Wereldvenster, Baarn Nederland.
6. The Challenges presented to culterus by science and technology, oleh Jean Ladriere, UNESCO.
7. The energy question, oleh Gerald Foley dengan Charlotte Nassim, Pelikan Books.
8. The Control of Oil, oleh John M. Blair, Vintage Books, New York.
9. Oil dan World Power, Background to the oil crisis, oleh Peter R Odell, Pelican Bokks.
10. Perspektif Jangka Panjang Perekonomian Indonesia Tahun 2000, oleh Sumitro Djojohadikusumo, Menteri Negara Riset.
11. L'Informatisation de la societe, Simon Nora dan Alain Minc, La Documentation Francaise, Paris.
12. Reason in Art, Santayana, Collier Books, New York.
13. The Sense of Beauty, Santayana, Collier Books.
14. The Tree of Culture, Ralph Linton, Alfred A. Knopf, New York.
15. Ideals and Realities of Islam, oleh Seyyed Hossein Nasr, Beacon Press, Boston.
16. Species in Peril, Can they be saved? P. Eckholm, PHP, Desember 1979.
17. Vanishing Species, Time and Life Books.
18. The Endangered Ones, oleh James A. Cox, Crown Publishers Inc, New York.
19. Sources of Chinese Tradition, Columbia University Press.

Fungsi Puitik Aspek Alur Novel Kooong Iwan Simatupang

* Sebuah studi awal dari proses pemahaman

Oleh : SUMARDI

Dengan tiga buah novel **Merahnya Merah** (1968), **Ziarah** (1969), dan **Kering** (1972), Iwan Simatupang dianggap sebagai salah seorang perambah baru dalam penulisan novel Indonesia. Ketika novelnya itu dianggap sebagai karya sastra yang unik, karya sastra yang sudah meninggalkan tradisi penulisan novel yang selama ini dikenal dalam sastra Indonesia. Dengan istilah yang **keren**, beberapa pengamat sastra mempredikati ketiga novel itu sebagai **nouveau-roman**. Ketiga novel itu muncul sebelum Iwan meninggal dunia (ia lahir di Sibolga pada tanggal 18 Januari 1928 dan meninggal di Jakarta pada tanggal 4 Agustus 1970).

Novel Iwan yang terakhir, **Koong**, muncul sesudah Iwan meninggal. Novel ini diterbitkan oleh PT Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, tahun 1975.

Ketiga novel yang pertama, kita kenal sebagai wadah pembaruan atau eksperimen Iwan di bidang penulisan novel. Tetapi novel Iwan yang terakhir, **Kooong**, lebih memperlihatkan aspek-aspek yang lebih tradisional dibanding ketiga novel yang pertama.

Perbedaan corak itu pada dasarnya dapat kita mengerti apabila kita melihat latar belakang kedudukan novel-novel Iwan. Ketiga novel yang pertama, **Merahnya Merah**, **Ziarah**, dan **Kering**, adalah novel dewasa. Sedang novel yang terakhir, **Kooong**, adalah novel remaja.

Predikat novel remaja yang dilekatkan pada novel **Kooong** itu, terbukti dari tindakan Iwan memasukkan novel ini dalam Sayembara Mengarang Roman Bacaan Remaja yang pernah diselenggarakan oleh IKAPI atas anjuran UNESCO (informasi Saudara Ajip Rosidi pada Pengantar Penerbit novel **Kooong**).

Sudah barang tentu semua ukuran keremajaan dan kedewasaan yang dilekatkan pada novel-novel itu memakai kaca mata Iwan sendiri. Sebab kalau kita gunakan kaca mata publik sastra, dan karya-karya Iwan itu kita letakkan dalam konteks seluruh karya sastra Indonesia, kedudukan novel-novel Iwan itu dapat berbeda. Hal yang terakhir inilah rupanya melatarbelakangi mengapa PT Dunia Pustaka Jaya dalam **Daftar Buku 79** nya memasukkan **Kooong** dalam kelompok bacaan untuk orang dewasa.

Dengan latar belakang peta kedudukan dan kaitan novel-novel Iwan satu sama lain itu, esei pendek ini ingin membatasi diri dengan sekedar menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut.

Benarkah novel **Kooong** memiliki aspek cerita yang lebih tradisional dibanding ketiga novel Iwan yang lain? Pertanyaan ini seharusnya mengundang studi perbandingan yang murni. Tetapi menyadari keterbatasan media isei ini, tinjauan terhadap novel **Kooong** yang lebih diutamakan. Dan yang terakhir ini pun masih dibatasi lagi. Dengan teknik tipu daya ilmiah, esei ini hanya akan meninjau aspek plot atau alur novel **Kooong**. Alasannya? Karena alur dalam **Kooong** merupakan aspek yang paling menonjol, yang paling **foregrounded** (menurut istilah A.L. Becker) dibanding aspek-aspek yang lain.

Pertanyaan yang terakhir, bagaimana fungsi puitik (poetic function) aspek alur dalam totalitas novel **Kooong**?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, tahap pertama akan kita lihat ringkasan novel **Kooong**. Ringkasan akan disusun berdasarkan sintagmatik cerita, sehingga aspek kausalitas alur dapat tercermin. Tahap berikutnya baru tinjauan aspek alur itu sendiri.

S i n t a g m a t i k C e r i t a

Bagian satu.

Pada satu pagi, perkutut Pak Sastra hilang. Pintu sangkarnya terbuka. Lebih sepuluh tahun yang lalu, burung itu dibelinya di Jakarta.

Sehabis penguburan Si Amat, anak satu-satunya yang tergilas kereta api, di Karet, Pak Sastra pergi ke stasiun Senen. Ia terlibat perdebatan dengan masinis yang menggilas anaknya. Kemudian tanpa sadar Pak Sastra melangkahkan kakinya ke pasar burung.

Desanya geger, Pak Sastra pulang dari Jakarta bersama seekor burung perkutut. "Ah, Pak Sastra tertipu beli perkutut gule" Pak Sastra sedih mendengar ejekan tetangganya itu. **Kooong** sebagai pengganti Si Amat dan isterinya yang sudah meninggal tak kunjung datang.

Akhirnya, perkutut bisu itu dapat juga mengisi kekosongan hati Pak Sastra. Setiap pagi burung itu dikerek-

nya. Setelah itu baru Pak Sastra menganggap hari itu resmi mulai. Sangkar burungnya di puncak gantungan menjadi kiblat hidupnya sehari itu. Dan hidupnya yang punya kiblat itu memberi sukses. Sawah, kebun, kerbau, mesin penggiling padi, dan rumahnya terus bertambah.

Kawan-kawannya menyayangkan semau harta yang banyak itu bila tak ada yang mewarisinya. Salah seorang kawan baiknya yang gagal menawarkan diri menjadi mertuanya sangat marah.

Bagian dua.

Pak Sastra tak percaya perkututnya hilang. Kekosongan dulu dirasanya kembali. Pak Sastra mengunci diri di dalam rumahnya. Seluruh warga desa ikut bermuram durja. Mereka kehilangan gairah bercakap, bergurau, dan bekerja.

Hasil musyawarah desa mengutus Pak Lurah supaya minta Pak Sastra meninggalkan desa pesiar menghibur diri. Pak Sastra menolak. Tak ada cara lain bagi warga desa, selain menghadapkan muka dan penderitaannya kepada Tuhan. Langgar desa tiap malam penuh. Apabila Tuhan belum mengabulkan doa mereka, pasti hal itu ada amanatnya.

Pak Sastra sadar. Amanat itu harus dia sendiri yang mencarinya. Malam itu Pak Sastra datang menemui menyerahkan kuasa untuk mengurus dan memanfaatkan semua hartanya bagi kepentingan desa.

Bagian tiga.

Mau pergi ke mana? Tujuan apa? Pak Sastra tak tahu. Berkelana ke mana dia suka. Segeralah tersiar berita ada lelaki tua, agak gendut, sedang keliling mencari perkututnya yang hilang. Dia disangka lelaki sinting.

Dalam perjalannya, Pak Sastra berhenti di sebuah warung. Janda tua pemilik warung itu suaminya sudah sepuluh tahun meninggal. Ia memiliki seekor burung perkutut. Pak Sastra merenung, dengan burung itu ibu tua itu memperoleh keseimbangan kembali. Mungkin ini tidak sama dengan apa yang dimilikinya bersama suaminya dulu. Tapi tak urung, ini dapat disebut keseimbangan atau bahagia juga.

Bagian empat.

Dengan perginya Pak Sastra, warga desa menduga ketenteraman desa akan pulih kembali. Alangkah meleset dugaan mereka. Desa mereka kini telah berubah. Mereka beramai-ramai berebut menggagahi harta Pak Sastra untuk membangun rumah mewah, membeli sekuter, pelesiran, atau mengambil bini muda.

Peringatan dari para tetua desa yang datang bertubi-tubi membuat mereka teringat nama Pak Sastra dan resah. Kini nama Pak Sastra menjadi hantu bagi mereka. Sebab

kedatangan Pak Sastra setiap saat berarti akhir dari segala kenikmatan mereka.

Bagian lima.

Peringatan tak mereka gubris, gelisah. Sudah lama ditunggu, tapi belum ada seorang pun yang mengembalikan harta Pak Sastra. Apakah kabar angin itu benar? Yakni semua harta Pak Sastra sudah mereka jual atau gadai? Semua persoalan ini dapat diselesaikan bila Pak Sastra ada. Pak Lurah bertekad mencari Pak Sastra.

Desa geger. Pak Lurah pergi secara diam-diam. Hanya melalui pengumuman tertulis dia serahkan tugasnya kepada Pak Carik. Warga desa makin gelisah karena menduga ke mana dan dengan tujuan apa Pak Lurah pergi. Satu demi satu semua lelaki yang terlibat dengan harta Pak Sastra pergi diam-diam meninggalkan desa.

Bagian enam.

Lelaki di desa itu kini tinggal dua orang, Si Kakek dan Si Lelaki Tegap. Mereka berdua sibuk melayani orang-orang asing yang datang menagih hutang atau gadai kepada para lelaki yang telah pergi itu.

Kini tak ada lelaki yang mengerjakan sawah. Persediaan bahan makanan warga desa sudah habis. Akhirnya semua barang mewah di desa itu ditukar dengan bahan makanan. Cina kota yang dihubungi hanya bersedia menukar semua barang mewah di desa dengan bahan makanan untuk satu bulan.

Bagian tujuh.

Pak Sastra telah lama meninggalkan warung ibu tua. Dia meninggalkan kesan baik. Hari-hari berikutnya adalah hari-hari sibuk dan penuh tanda tanya bagi ibu tua itu. Secara beruntun warungnya kedatangan banyak lelaki asing yang selalu bertanya tentang lelaki yang sedang mencari perkutut.

Kedatangan Si Kalong yang berewok, kasar, dan membawa golok membuat ibu tua itu menangis mencekam nasib Pak Sastra. Tangis dan nasehat ibu tua itu dapat menggugah kesadaran Si Kalong. Dia dan keluarganya telah banyak menerima jasa Pak Sastra. Akhirnya Si Kalong buru-buru meninggalkan warung, dengan niat yang berlawanan dengan niatnya semula, untuk segera menemukan Pak Sastra sebelum didahului orang lain.

Bagian delapan.

Bagaimana perkutut itu sendiri? Ia heran. Pak Sastra orang yang cermat. Tapi pagi itu ia alpa. Sangkar dikereknya ke gantungan dengan pintu terbuka.

Perkutut itu terbang dan hinggap di pohon cemara di pinggir desa. Ia teringat tuannya dulu. Lelaki duda

kaya raya yang memuja klenik. Ketika ia muak dengan lelaki itu, kebetulan pintu sangkarnya terbuka, ia terbang. Tiga hari kemudian ia terjerat lagi. Seminggu di pasar burung, ia dibeli Pak Sastra.

Kini ia bebas lagi. Ia ingin terbang lebih jauh lagi untuk memahami dan menikmati kebebasannya. Untuk sementara, selamat tinggal Pak Sastra.

Bagian sembilan.

Terjadilah saling cari-mencari. Pak Sastra mencari perkututnya. Hampir seluruh lelaki desa itu mencari Pak Sastra. Dan perkutut itu sendiri ingin mencari makna kebebasan dan kemerdekaan. Atau, ukuran tambahan pada penglihatan di luar sangkar.

Di manakah Pak Sastra kini? Sejak percakapannya dengan wanita tua di warung, bagi kehiluppannya pribadi tidak lagi banyak beda, apakah perkututnya akan diketemukan kembali atau tidak. Pasrah! Demikian kesimpulannya. Menerima hidup ini dan menghayatinya sebaik mungkin.

Suatu hari, Amat Kalong bertemu dengan Si Jangkung di daerah belukar. Amat Kalong berpikir, astaga yang datang Si Jangkung. Mana Pak Sastra? Tentu Pak Sastra diketemukannya dan Sedang Si Jangkung juga berpikir sama. Akhirnya hampir semua lelaki desa itu datang dan bersembunyi di semak belukar. Semua berpikir seperti Amat Kalong. Ketika akhirnya datang Pak Sastra, semua kaget. Setelah saling teriak, mereka keluar dari persembunyian mereka masing-masing. Mereka berkumpul. Mereka mengajak Pak Sastra untuk pulang. Pak Sastra menolak. Ia ingin terus mengembara, menikmati kebebasannya. Sekali lagi Pak Sastra berpesan supaya hartanya digunakan dengan tujuan baik. Dan semua lelaki desa itu tunduk tersipu. Menyadari apa yang telah mereka perbuat selama ini.

Alur

Bagaimana pola alur atau plot novel **Koong**?

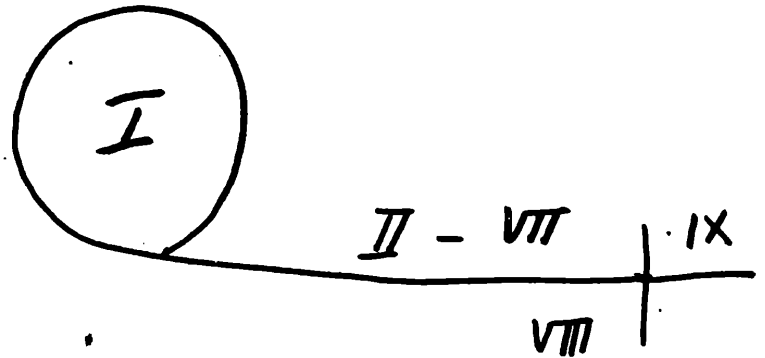
Ada empat aspek alur novel ini yang ingin kita lihat untuk memperoleh gambaran pola alur itu. Yakni aspek waktu, kausalitas, ketegangan (**suspense**), dan aspek mempersatu keseluruhan alur (**overall coherence**).

Aspek alur tradisional yang utama adalah aspek waktu, kausalitas, dan ketegangan. Aspek waktu tercermin dalam peristiwa: sesudah peristiwa A, disusul peristiwa B, C, dan seterusnya. Di samping urutan waktu, hubungan A, B, C ini juga bersifat kausalitas. Artinya, peristiwa A menjadi sebab munculnya peristiwa B. Selanjutnya peristiwa B menjadi sebab munculnya peristiwa C,

dan seterusnya. Di pihak lain, hubungan A, B, C ini juga mengandung aspek ketegangan. Artinya, dapat mengundang ketegangan pembaca. Setelah peristiwa A lalu akan disusul peristiwa apa? Menunggu jawaban atas pertanyaan apa ini menimbulkan ketegangan.

Dengan sedikit batasan di atas, kita melihat bahwa alur **Koong** masih setia dengan beberapa ciri aspek alur tradisional itu.

Secara sederhana pola urutan peristiwa dan fungsi-fungsi peristiwa dalam alur **Koong** dapat kita lukiskan dengan bagan berikut.



Angka Romawi : bagian cerita
Garis : urutan peristiwa

Keterangan urutan peristiwa seperti berikut.

Dengan teknik sorot balik, flashback, diceritakan latar belakang kekosongan hidup utama, Pak Sastra. Yakni kematian isteri, dan anak satu-satunya. Kekosongan hidup mendorong Pak Sastra membeli burung perkutut (Bagian I).

Perkutut mendorong semangat hidup Pak Sastra, sehingga Pak Sastra dapat mengumpulkan banyak harta. Perkutut hilang, hidup Pak Sastra kosong lagi. Kekosongan hidup Pak Sastra menyebabkan semua warga desa ikut sedih. Pak Sastra berkelana, membuka kesempatan seluruh warga desa memperebutkan hartanya (Bagian II).

Harta Pak Sastra yang terlalu banyak membuat warga desa lupa daratan dalam memanfaatkannya. Peringatan yang datang bertubi-tubi membuat mereka resah. Akhirnya seluruh warga desa pergi mencari Pak Sastra. Warga yang bersih mencari Pak Sastra minta tolong supaya menyelesaikan persoalan hartanya. Warga yang lupa daratan mencari Pak Sastra untuk membunuhnya, karena Pak Sastra sekarang dianggap sumber keresahan mereka (Bagian III-VII).

Perkutut lepas dan melakukan renungan-renungan tentang makna kebebasannya (Bagian VIII).

Dalam saling pencarian, seluruh warga desa bertemu di suatu belukar. Tentang nasib Pak Sastra, mereka saling mencurigai. Kemunculan Pak Sastra secara tiba-tiba membuka penyelesaian seluruh persoalan (Bagian IX).

Dari bagan terlihat, bahwa pusat subyek peristiwa bagian I sampai VII dan bagian IX adalah Pak Sastra dan warga desa. Pada bagian-bagian ini burung perkutut hanya berfungsi sebagai obyek atau *leitmotive*. Namun pada bagian VIII tiba-tiba fungsi burung perkutut berubah dari obyek menjadi subyek.

Kedudukan bagian VIII novel **Koong** yang unik ini dapat menimbulkan keraguan bagi kita. Apakah ia tidak menimbulkan gangguan terhadap kesatuan alur? Apa makna perubahan pusat peristiwa yang tiba-tiba tersebut? Jawab atas pertanyaan ini kita tunda sampai pada bagian akhir esei ini. Yakni bagian yang akan menjawab makna fungsi puitik alur dalam totalitas novel **Koong**.

Dari pengamatan sederhana tentang pola alur di atas, kita melihat adanya predikat "tradisional" pada alur **Koong**. Untuk mengetahui sejauh mana pengertian tradisional di sini, dapat kita lihat secara sekilas pola alur **Ziarah** sebagai bahan perbandingan.

Secara sederhana bagan sintagmatik cerita **Ziarah** seperti yang pernah diamati Saudara Oke dari FSUI, dapat dilukiskan sebagai berikut.

tingkat. Tidak hanya dua tingkat, bahkan kadang-kadang tiga atau empat tingkat. Yang dimaksudkan tingkat di sini adalah sorot balik untuk menceritakan kehidupan masa lampau tokoh-tokoh.

Cerita dimulai dengan gambaran tentang keadaan Si Pelukis, tokoh utama. Cerita mulai bergerak dengan adanya permintaan Si Opseter agar Si Pelukis mengapur tembok kuburan. Peristiwa I—VII masih berjalan maju atau *linear*. Kemudian datang walikota untuk menghentikan pekerjaan itu. Pada peristiwa VIII "alur" mulai membelok dengan sorot balik untuk menceritakan masa lalu wali kota. Hal ini sudah dapat disebut bertingkat.

Pada peristiwa X, yakni lukisan permusuhan Si Pelukis dengan Si Opseter, teradapat sorot balik yang menceritakan masa lalu Si Opseter. Pada peristiwa pertama dalam sorot balik ini terdapat sorot balik lain. Jadi "alur" di sini bertingkat tiga.

Inilah sekedar contoh adanya "alur" yang bertingkat-tingkat atau kompleks pada novel **Ziarah**.

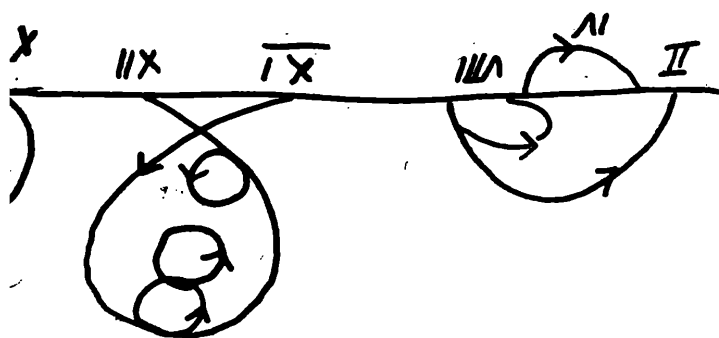
Selain pola alur "yang tidak biasa" itu, aspek waktu dalam **Ziarah** juga ditiadakan, seperti dapat kita baca dalam petikan berikut.

"Hidupnya sejak dia ditinggalkan isterinya adalah hari-hari yang ditambalkan pada hari-hari esok. Esok akan jadi kini, kini mencakup semua situasi kehidupan. Kini yang jadi kemarin tak dhiraukannya, karena segala yang lampau adalah hanya gumpalan hitam saja.." hal. 6)

Sebenarnya, dilihat dari segi semantik, tidak ada keganjilan pada kalimat di atas. Tetapi kata-kata: **kini, esok, dan kemarin** yang diluluhkan memberi efek tiadanya batas-batas waktu antara ketiga unit waktu tersebut.

Gambaran pola alur **Ziarah** sepiantas ini dapat kita bandingkan dengan pola alur **Koong**. Dalam perbandingan itu terlihat betapa *sederhananya* pola alur **Koong** dibanding pola alur **Ziarah** yang amat kompleks dan yang sudah meniadakan aspek waktu itu.

Dalam konteks novel-novel Iwan yang lain, dengan **Ziarah** sebagai sampling, inilah predikat "tradisional" (dalam tanda petik) pada pola alur **Koong** kita letakkan.



Garis lurus adalah "alur" utama
Garis-garis melengkung dan melingkar menunjukkan sorot balik
Angka-angka Romawi menunjukkan peristiwa

Apabila dibaca sekilas, rangkaian peristiwa dalam novel **Ziarah** seakan-akan kacau. Namun betapa pun kacanya rangkaian peristiwa itu, masih dapat diketemukan semacam "alur" utama. "Alur" ini bahkan bertingkat-

Fungsi Puitik Alur

Di satu pihak, sebuah karya sastra tidak mungkin berdiri sendiri. Ia terikat dalam konteks dengan karya-karya sastra yang lain. Demikian antara lain pernah dikatakan oleh Todorov. Kesadaran adanya konteks ini dapat menghindarkan kita dari bahaya menimbang tanpa ukuran. Inilah latar belakang mengapa pembicaraan tentang alur **Koong** kita letakkan dalam konteksnya yang kecil, yakni dalam perbandingan sederhana dengan **Ziarah**.

Di pihak lain, pembicaraan tentang aspek alur, juga aspek-aspek novel yang lain, sekedar untuk memperoleh gambaran polanya saja adalah atomistik dan klise. Pembicaraan semacam ini hanya bermanfaat apabila diteruskan dengan langkah berikutnya, yakni pembicaraan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana fungsi puitik aspek alur itu dalam totalitas sebuah karya sastra?

Nah, setelah kedua syarat, wawasan konteks dan gambaran pola alur, itu terpenuhi, kita akan menutup, esei kecil ini dengan melihat fungsi puitik atau sumbangan estetik yang dapat diberikan oleh alur **Kooong** di dalam membangun totalitas novel **Kooong**.

Pertanyaan pertama yang muncul adalah: Pesan atau amanat apa yang ingin disampaikan novel **Kooong**? Setelah pertanyaan ini terjawab, kita bisa melihat peranan alur sebagai media perwujudan amanat itu.

Novel **Kooong** ingin melukiskan usaha seorang manusia di dalam mencari makna hidupnya. Manusia itu dilambangkan sebagai tokoh protagonis atau tokoh utama novel ini, yakni Pak Sastra.

Ke mana dan bagaimana Pak Sastra makna hidupnya? Untuk menjawab pertanyaan **ke mana** dan **bagaimana** inilah seluruh rangkaian peristiwa atau alur menjadi menarik karena sulit diduga.

Mula-mula dengan teknik sorot balik dilukiskan kekosongan hidup tokoh protagonis, Pak Sastra. Pak Sastra menjadi kosong hidupnya, tidak bahagia, karena dia kehilangan lambang fisik kebahagiaan (isteri dan anaknya). Karena kesadaran hidupnya memang baru mencapai tingkat fisik, maka kehilangan itu cepat terganti oleh lambang fisik yang lain, yakni kehadiran seekor burung perkutut. Seluruh lukisan ini termuat pada Bagian I (hal. 8—17). Pertanyaan kita: Mengapa lukisan ini disampaikan dengan alur sorot balik? Karena lukisan ini berfungsi sebagai orientasi atau latar belakang timbulnya masalah yang dihadapi tokoh utama, maka pemilihan alur sorot balik ini yang paling tepat.

Ketika lambang fisik yang terakhir itu, perkutut, hilang, hidup tokoh Pak Sastra kosong lagi. Inilah titik awal dari pencarian makna hidup oleh tokoh Pak Sastra (Bagian II, hal. 18—25). Titik awal dari pencarian ini dilukiskan Iwan dengan alur majuan, **linear**. Pilihan ini laras sekali dengan gerak maju dari langkah-langkah pencarian oleh Pak Sastra.

Dalam langkah-langkah permulaan pencariannya, Pak Sastra disentuh lagi oleh simbol atau lambang fisik. Yakni ketika Pak Sastra melihat peranan seekor perkutut bagi keseimbangan jiwa seorang janda tua yang sudah lama kehilangan suami. Sentuhan ini bersifat pengulangan

dan berfungsi untuk menggarisbawahi bahwa lambang fisik itu sewaktu-waktu bisa hilang seperti kelua lambang fisiknya yang terdahulu, anak dan isterinya Bagian III, (hal. 26—35). Langkah-langkah permulaan pencarian ini juga masih tepat disampaikan dengan alur majuan.

Habis Bagian III ini, tiba-tiba tokoh protagonis, Pak Sastra, lenyap. Sebagai gantinya muncul kisah tentang warga desa yang saling berebut harta peninggalan Pak Sastra IV sampai VII (hal. 26—73). Apa makna perubahan ini?

Kelenyapan tokoh protagonis menimbulkan suatu misteri. Hal ini selaras dengan sasaran pencariannya. Yakni makna hidup yang juga bersifat misteri. Kelarasan ini menjadikan kelenyapan tokoh protagonis itu suatu metafor yang kuat. Jelas, efek alur ini diperhitungkan dengan matang oleh Iwan.

Di pihak lain, kisah warga desa yang saling memperebutkan harta peninggalan Pak Sastra itu diceritakan dengan panjang lebar, Bagian IV sampai Bagian VII (hal. 26—73). Pesan yang ingin disampaikan bagian ini ialah bahwa kerakusan terhadap harta benda secara berlebihan, apalagi kalau bukan haknya, tak akan memberikan keuntungan hidup bahkan kehancuran.

Dilihat dari konteks pencarian makna hidup oleh tokoh Pak Sastra, kisah kerakusan warga desa itu berfungsi untuk menggarisbawahi bahwa semua harta itu sekedar lambang fisik yang tak ada arti baginya.

Bagian VIII adalah renungan-renungan Si Burung Perkutut tentang makna kebebasannya. Dilihat dari aspek waktu dan kausalitas, kedudukan Bagian VIII ini unik. Secara lahiriah ia seolah malahan merusak kesinambungan alur Bagian VII dengan Bagian IX. Kedudukan yang unik ini pasti ada maknanya. Apa? Renungan-renungan Si Burung berfungsi sebagai **variasi**. Apabila kebebasan sebelumnya hanya dilihat dari sudut pandang manusia, Pak Sastra, maka kini diberi variasi dengan sudut pandang burung. Hasilnya, dimensi hidup itu, yaitu **kebebasan**, akan terasa lebih luas dan dalam.

Pada Bagian IX peristiwa terus bergerak secara **linear**. Peristiwa pencarian oleh tokoh protagonis mencapai puncaknya. Apa yang dicari tokoh Pak Sastra sudah diketemukannya.

Tak putus-putusnya Pak Sastra membandingkan persoalannya dengan persoalan wanita tua pemilik Si Gatut Lemu itu. Wanita itu telah berhasil mengisi hidupnya dengan suatu sikap tertentu. Sedang selama ini dia, Pak Sastra, merupakan bahtera tanpa kemudi yang diombang-ambingkan ombak lautan.

Mulai hari ini pun, dia telah punya sikap itu. Yaitu, dia juga pasrah dengan keadaannya sejak kini. Malah,

bila wanita pemilik warung kecil itu memerlukan Si Gatut Lemu sebagai lambang, yang sekian kali sehari memalui kooongnya mempertegas sikap yang telah diambilnya itu, Pak Sastra tidak memerlukan lambang seperti itu sama sekali !

"Aku tidak perlu lambang ! Oleh sebab itu, aku tidak lagi perlu perkutut yang telah meninggalkan sangkarnya di desaku itu. Persetan semua lambang ! Persetan semua perkutut ! Persetan kooong !" (hal. 86).

Bagaimana bentuk penemuan makna hidup atau kepasrahan tokoh Pak Sastra ? Bentuk kepasrahannya sama dengan kepasrahan wanita tua pemilik warung itu. Bedanya Pak Sastra tak perlu lambang-lambang fisik lagi.

Apakah lagi yang dapat dilakukannya, selain menerima hidup ini dan menghayatinya sebaik mungkin ?

Menerima berarti : menyerahkan diri penuh percaya kepada Nya, sambil melakukan usaha-usaha sebaik mungkin. Pasrah, sambil berusaha dalam batas-batas kemampuan diri. (hal. 85).

Jadi puncak alur terdapat pada Bagian IX ini. Yakni berupa lukisan penemuan makna hidup oleh tokoh protagonis Pak Sastra. Makna hidup itu bersifat metafisik. Di atas lambang-lambang fisik. Tingkat hidup Pak Sastra adalah tingkat makrifat. Dan dari uraian ini dapat kita lihat bahwa aspek alur berhasil mendukung inti amanat secara kuat.

Yang menjadi masalah terakhir tinggal aspek pemersatu keseluruhan, **overall coherence**, alur. Terutama kesinambung Bagian VII dengan Bagian IX yang seolah terasa terputus oleh Bagian VIII. Di sini aspek pemersatu itu adalah sudut pandang, **point of view**, sang pencerita, sang dalang, atau sang narator.

Ibarat ada seorang dalang. Ia pertama bercerita tentang kerajaan Hastina. Kedua bercerita tentang kerajaan dewa-dewa, Kahayangan. Ketiga ia bercerita tentang kerajaan Amarta. Lanjutan cerita adalah pertempuran antara Hastina dengan Pandawa. Dewa-dewa terlibat secara tidak langsung, karena mereka hanya memperbincangkan nasib permusuhan itu. Dalam segitiga ini unsur pemersatunya adalah **sudut pandang sang dalang**.

Dari seluruh paparan tentang fungsi puitik di atas, akhirnya kita dapat menyimpulkan bahwa **alur Kooong memiliki fungsi puitik yang amat kuat dalam misinya mendukung amanat novel Kooong sebagai sebuah totalitas karya sastra**.

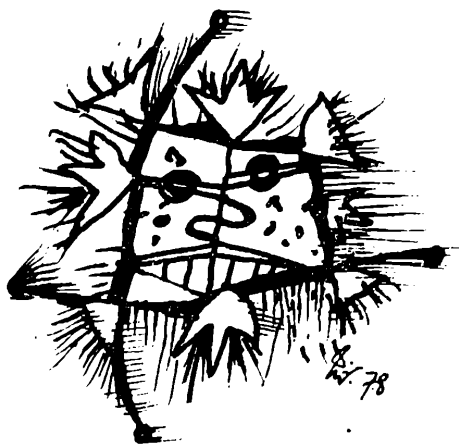
Sekedar catatan tambahan dari kesimpulan di atas, dapat kita catat hal-hal berikut.

Pertama, pola alur **Kooong** dapat dikatakan lebih "tradisional" dalam arti lebih sederhana daripada alur novel Iwan yang lain, khususnya **Ziarah**.

Kedua, penelitian lebih lanjut terhadap aspek-aspek novel **Kooong** yang lain, seperti gaya ungkapan, **style**, dan penokohan, **character**, perlu dilakukan agar pemahaman terhadap novel **Kooong** bisa lebih luas dan mendalam.

Ketiga, sebuah karya sastra memiliki sifat ganda makna, **multi interpretation**. Jadi apa yang kita lihat kini pada novel **Kooong**, mungkin oleh orang lain esok bisa berbeda. Di sinilah sebuah karya sastra memiliki misteri yang menjadi daya pikat yang tak pernah padam.

Jakarta, 29 Juni 1979



LEMBU

RISTATA SIRADT.

Dua ekor lembu dibelinya dahulu semasa panen sawahnya menjadi. Ia beli ketika padi unggul sedang mulai digalakkan. Dan hasilnya dua ekor lembu, sebuah sepeda sport model dengan warna hijau seperti warna baju kurung anaknya yang di PGA.

Lembu itu lembu Benggala kata orang. Besar dengan warna putih. Dan tanduknya telah tumbuh dengan baik. Tetapi yang dirasanya yang paling baik, adalah karena kedua lembunya bisa dipakainya untuk mencari upahan bila orang membutuhkan. Dan terutama bila musim turun ke sawah: membajak, meluku tanah persawahan tadah hujan. Dan di daerahnya tanah luas dengan tanpa air sungai. Dan sungai terlalu jauh untuk bisa dibuat tali air. Sawahnya sendiri terletak di desa Jain. Dimilikinya sebagai tanah pusaka nenek-atoknya yang telah sejak meninggal setelah dapat menunaikan rukun Islam yang kelima: Haji! Dan dengan diam-diam pada hatinya telah tertanam keyakinan dapatlah ia diberi umur panjang untuk dapat panggilan Nabi Ibrahim alaihissalam.

— Alangkah bahagianya bila aku dapat menunaikan ibadah haji, kata hatinya. Aku telah menjali seorang Islam yang menghayati dan mengamalkan suruhan agama yang benar. Dan hajiku, kumohon hendaklah haji mabrur. Haji yang diterima oleh Allah Subhanahuwa-taala.

Isterinya yang kekhusukannya kadang terlengah-lengah, pernah mengecam suaminya Mohammad Irfan bin Haji Sujak ketika akan membeli lembu yang dua ekor itu.

— Mengapa lembu yang harus dibeli, bukan rumah yang harus diperelok. Atau membeli Honda biar bisa melancarkan hubungan. Malah adalah lebih baik dibelikan emas, katanya.

— Dengar, jawabnya. Dengan dua ekor lembu bisa dihasilkan modal yang hidup. Dengan Honda, wow tiap hari aku harus mengeluarkan uang untuk bensin. Tidak, tidak!

— Ah, bantah isterinya. Dengan menyimpan emas siapa bilang tidak bertambah modal. Kau dengar bukan? Harga emas tidak pernah turun. Terus naik. Terus membubung harganya!

Mohammad Irfan bin Haji Sujak tersenyum dan terus menjawab.

— Benar katamu itu, Sakdiah! Tapi kebenaran itu tidak selalu benar. Lihat, apa kau tidak tahu? Bukankah dahulu emas yang kita beli pernah merosot harganya dan kita menjualnya dengan harga di bawah nominal? Lagi kau harus dapat membuat perhitungan. Emas benar logam mulia. Dan karenanya orang selalu mengincer. Kemudian kita dekat dengan pasar. Apakah kau bisa menjaganya terus-terusan. Naas selalu mendekati kita: kecurian, perampasan, mungkin penggedoran. Resikonya terlalu besar!

— Naas, itu kan kodrat, jawab isterinya. Bagaimana kalau lembu yang dua ekor itu mati. Apa kau menjaganya setidak-tidaknya mengetahu.

— Hm, jawab Mohammad Irfan bin Haji Sujak. Sukar sekali kau bisa mengerti. Siapalah orang yang bisa menentukan kematian. Coba, apa kau tahu kapan kau mati. Kapan kau akan haji seperti cita-citaku. Kapan kita kan mendapat rezeki. Kapan anak-anak kita dapat pertemuan. Coba jawab!

Halimatussadiyah isterinya cuma diam. Tapi kemudian ia bilang juga.

— Jika kau ingin agar modal bisa berkembang, alangkah baiknya jika diperniagakan dengan membuka kedai sampah di rumah ini.

Mohammad Irfan bin Haji Sujak tersenyum dan segera menyahut.

— Aku malah setuju dengan usulmu yang terakhir itu. Tapi menurut perhitunganku banyak hal yang tak dapat diselenggarakan. Pertama, apakah engkau cukup waktu untuk meladeni pembeli. Sebab, kenyataan sekarang ini. Tanpa berniaga, engkau kini keteter dengan anak-anak. apalagi dengan membuka kedai sampah. Kedua, kemungkinan datang-

nya kompasan yang tak terduga-duga, yang datang dari kiri-kanan, atas bawah. Ketiga, rumah tidak memungkinkan. Dan jika harus juga diselenggarakan harus membenahi perumahannya. Ini mengurangi modal.

Isterinya diam memikir. Dan seperti ia dapat menangkap isi pikiran suaminya, segera ia menyusukan oroknya lalu berkata lembut.

— Baiklah. Tapi ingat, aku jangan kau jadikan lembu!

Mohammad Irfan bin Haji Sujak yang tidak menyangka sengatan tajam dari isterinya bangkit dari kursinya dan berkata keras.

— Apa yang kau maksud itu Halimatussadiyah!

Isterinya sambil menggoyang-goyangkan bayinya di dada, berkata lembut.

— Begini. Jika nanti telah dibeli lembu, aku jangan kau paksa-paksa untuk mengurusinya.

— Oh, keluh Mohammad Irfan bin Haji Sujak. Bukankah tidak ada aku mengatakannya demikian? Tentu tidak akan kupaksa kau. Aku tahu, kau terlalu berat untuk mengemong anak-anak yang masih kecil-kecil. Perca alah!

Dan keduanya tersenyum. Dua ekor lembu telah dibelinya pada akhir musim panen padinya.

Dan pada suatu ketika, bila padinya tak perbulir, Mohammad Irfan bin Haji Sujak berkata kepada isterinya.

— Tahun ini kita naas, Sakdiah! Wereng telah menghancurkan impian kita. Tapi kita masih bisa bersyukur kepada Allah SWA karena kita tidak mati terlalu cepat.

— Ya! Itu bukan naas tetapi cobaan Tuhan, jawab isterinya. Malah kita wajib bersyukur seperti katamu tadi, karena kita masih diberi hak hidup pada tahun lalu sampai hari ini. syukur dua ekor itu tak jadi dijual. Masih bisa dijadikan modal.

Mohammad Irfan bin Haji Sujak hidupnya cengar-cengir mendapat jawaban yang menyenangkan hatinya.

— Aku tidak akan jual. Bukan karena harganya ditawarkan dengan harga mahal. Tetapi lembu betina sedang bunting berat, jawabnya. Aku merasa kasihan sekali. Dan seekor lagi akan perolehan dari kelahirannya, nanti. Modal akan bertambar, benar katamu Sakdiah! Beberapa tahun lagi kita akan memperoleh anak-anak lembu yang besar, sehat dengan harga yang mahal! Tetapi, ya, ada tetapinya, jika Tuhan mengizinkannya.

Isterinya cuma diam. Tersenyum sambil mengibas-ngibaskan kain gendongan mengusir nyamuk yang hinggap di pipi anaknya. Dan karena isterinya masih diam, Mohammad Irfan bin Haji Sujak menyambung.

— Kita cuma merencanakan. Ketentuan di tangan Tuhan. Coba kita lihat padi kita dahulu. Siapa yang akan menyangka akan kena bala. Semua, bukan satu dua!

Isterinya menggaruk-garuk kakinya dan menggaruk-garuk.

— Hei, kata Mohammad Irfan bin Haji Sujak. Gatalmu tak juga baik.

— Barangkali aku kena wereng, jawab isterinya dengan tertunduk sambil menghentikan garukannya.

— Itulah, kata Mohammad Irfan bin Haji Sujak. Dulu tak ada penyakit wereng. Zaman beralih. Ada penyakit wereng, ada penyakit flu Hongkong. Ada penyakit kanker, ada penyakit he, he macam-macam. Macam-macam!

— Biar ada penyakit apa saja kita kan bukan harus jadi dokter, jawab isterinya.

— Itulah kau ini, ujar Mohammad Irfan bin Haji Sujak. Kau selalu tidak mau tahu segala. Mengaji tidak. Bilang banyak ini, banyak itu. Pendeknya ogah saja. Ikut kursus-kursus PKK misalnya, ogah juga. Asik di rumah saja. Berbenah mengurus anak-anak.

— Huh, jawab isterinya. Kau juga salah. Kau bikin anak selama sepuluh tahun masa sampai delapan orang.

— Hei, dengar dulu, balas suaminya. Rezeki tak bisa direncanakan lho. Apa kau tak ingat apa kata dokter dahulu. Kau subur. Subur!

— Tapi aku dengar Kepala Desa bilang ada KB. Dan keterangannya KB harus masuk ke rumah tangga. Waktu aku ditanyai aku bilang belum.

— Nah, kata Mohammad Irfan bin Haji Sujak. KB artinya Keluarga Berencana. Maksudnya kelahiran dibatasi.

— Nyatanya kita bukan keluarga berencana, tapi keluarga besar, jawab isteri-

nya tersenyum.

— Kalau kau mau KB, nanti kita datang dokter Puskesmas. Mau?

Isterinya senyum-senyum dan tertawa. Mohammad Irfan bin Haji Sujak ikut tertawa gurih. Keduanya saling bergerak ketika mereka dengar suara lembunya melenguh di kandang.

— Hei, pak Dikun belum lagi setor rumputnya. Lihat ini. Rumput tinggal sedikit. Lembu-lembu ini tentu lapar, ujar Mohammad Irfan bin Haji Sujak.

— Ya, jawab isterinya. Barangkali pak Dikun ada halangan. Entahpun sakit. Entah lupa. Atau entah pula sudah jauh rumput aritannya.

Mohammad Irfan bin Haji Sujak diam sambil membalik-balik rumput sisa yang bertebaran di kandang. Dan sebentar kemudian dia mendangak lalu berujar.

— Sakdiah, bawa ke mari tungku bara itu. Di sini akan dibuat satu pediangan lagi biar nyamuk-nyamuknya tidak ganas.

Isterinya bergerak mengambil tungku, tapi segera Mohammad bin Haji Sujak berteriak gembira.

— Tu, kau dengar si Butet nangis. Pergilah lihat dulu. Barangkali haus!

Mohammad Irfan bin Haji Sujak sendiri membenahi ongokan tumpukan sampah. Asap mengepul berputar berkeliling rendah dan Mohammad Irfan batuk-batuk.

— Ha, datang juga pak Dikun, katanya ketika dilihatnya seorang tua berce-lana panjang kedodoran menyunggi rumput. Aku menduga pak Dikun akan terlambat. Dan betul.

— Rerumput sekarang jauh tempatnya lho, jawabnya sambil mengibas-ngibaskan tubuhnya dengan rompi bambunya. Itulah sebabnya terlambat.

— Tak apa, jawab Mohammad Irfan bin Haji Sujak. Dekat magrib telah sampai, masih bisa membersihkan badan, bukankah begitu pak?

Yang ditanya cuma tersenyum. Dan karena tiada jawaban, Mohammad Irfan bin Haji Sujak melanjutkan. Agak kurang cerah udara, ya pak? Apa bedug di surau telah bertalu? Ada dengar pak?

— Kurang periksa ya, jawab pak Dikun. Tapi memang telah waktunya.

— Sudahlah. Mari kita pulang, ajak Mohammad Irfan bin Haji Sujak.

Dan keduanya lantas meninggalkan kandang lembu.

* * *

— Malam ini giliran ke rumah pak Dullah Wirit Yassin, ujar Mohammad Irfan kepada isterinya. Tengok-tengok

kalau lembu betina itu melenguh-lenguh. Ajak si Harun ke kandang kalau kau takut.

— Pukul berapa pulang dari Wirit Yassin? tanya isterinya.

— Belum tahu. Kabarannya akan dimusyawarahkan untuk mengadakan penyambutan perayaan Maulid Nabi Muhammad Saw. Barangkali sebelas atau paling lambat pukul dua belas baru selesai.

— Kalau si Harun tak diajak, bagaimana? tanya isterinya.

— Masa iya. Kalau tak mau seret saja jawabnya.

— Waktu tidur? kembali isterinya bertanya.

— Ajak saja. Masa iya tak mau! jawabnya.

— Ha, sekarang apa kataku. Aku seperti lembu. Harus menjaga lembu. Mengawasi lembu. Untung-untung disrodok lembu gerutu isterinya. Kan benar kataku dahulu?

— Ini modal. Modal! balas Mohammad Irfan. Biar telah sebentar tak apa. Nanti aku yang membolonya.

Isterinya diam dan segera membesarkan lampu dapur. Dan ketika suaminya pamit pergi, Halimatussadiyah segera membenahi lampu oncor. Memeriksa jendela rumahnya. Dan sepanjang menantikan suaminya ia terus berjaga-jaga. Ia banguni anaknya, Harun dengan susah payah. Harun yang seharian capek bermain, bekerja membantu di rumah, menggeliat-geliat seperti seekor cacing dari ketidurannya.

— Ngnngngng ngnngngngggg keluhnya dan terus melingkarkan kakinya lebih mapan.

Halimatussadiyah terus mengguncang-guncang tubuh anaknya. Seperti tadi Harun anaknya, membalikkan badannya dan terleleh ludahnya jatuh di bantal. Kemudian dengan enaknya ilernya diseruputnya kembali.

— Huh, ujar Halimatussadiyah. Kau ini barangkali cacingan. Ayo, antarkan ke kandang.

Dengan rasa sedikit pening, Harun menggosok-gosokkan jarinya kedua belah matanya yang penuh oleh rembes dan bangkit dari ketiduran.

Mereka mengawasi sekeliling. Dan segera Halimatussadiyah membenahi unggun api yang mulai padam. Harun terus juga berdiri sambil terus menggaruk-garuk badannya oleh sengatan nyamuk yang mentes-mentes.

— Run, katanya. Kau lihat, besok lusa kita punya lembu lagi seekor. Kau

jangan malas mengantarkan ibu ke kandang.

Harun merasa malas menjawab. Ia memandang jauh-jauh keliling. Gelap menerpa bola matanya. Dan ia menguap dengan mulut menganga.

Dan mereka kembali setelah membenahi.

— Lembu betina gelisah saja tampaknya, kata Halimatussadiyah kepada suaminya. Aku memang tak berani mendekatinya. Aku takut kena seruduk. Barangkali tak lama lagi akan bertambah rezeki kita.

— Moga-moga Tuhan mengabulkannya, jawab Mohammad Irfan bin Haji Sujak. Modal bertambah. Moga-moga pula padi menjadi. Impianku naik haji akan bisa terpenuhi. Kau senang bukan?

Halimatussadiyah mengangguk lemah diiringi senyum ria. Dan mereka tidur dengan mimpi yang indah.

Demikianlah sampai pada suatu siang yang terbentang dengan sinar matahari yang lemah, Mohammad Irfan bin Haji Sujak dikejut oleh suara anaknya Harun yang datang buru-buru. Mohammad Irfan bin Haji Sujak yang lagi mandi di kali kecil di ujung sebelah Barat rumahnya, jadi kaget dan buru-buru bangkit, dari batang air. Tapi sebelum ia akan bersuara, anaknya cepat-cepat menimbrung dengan suara gemetar.

Emak bilang, ayah suruh cepat pulang.

— Kenapa? tanya Mohammad Irfan bin Haji Sujak.

— Emak bilang lembu betina yang bunting telah hilang. Lembu betina tak ada di kandang.

— Apa? Lembu betina telah hilang? tanyanya ragu-ragu.

— Ya! Lembu betina telah hilang, kata Harun anaknya.

Dan segera ia mengemasi pakaiannya. Bergegas pulang.

— Lembu betina tak ada di kandang pak! Lembu betina telah hilang! teriak isterinya berkaca-kaca.

Segera Mohammad Irfan bin Haji Sujak menuju ke kandang.

— Ke mana perginya! Hei, ke mana perginya! Tadi masih ada. Masih ada! teriaknya dengan suara serak.

— Barangkali dicuri orang. Mungkin jalan dari lembah ini. Dari arah belakang. seru isterinya. Sudah dicari mengikut jejak. Tapi buntu!

Mohammad Irfan diam sebentar. Diangkatnya kepalanya. Dimiringkannya pendengarannya.

— Azan di mesjid telah kedengaran. Aku bersiap ke mesjid, katanya.

— Jadi lembunya pak? tanya isterinya dengan suara gemetar.

— Nanti dicari, ujarnya. Shalat wajib sebentar lagi akan berlangsung. Biar hilang lembu, asal jangan kepada Tuhan!

— Tapi bapak ingin naik haji. Apa modal untuk ongkos pak! Lembu untuk modal hilang pak. Hayo cari pak! ujar isterinya menghiba.

— Aku shalat dulu. Aku tak mau mencari lembu. Saat ini aku mencari Dia. Tuhan! Siap shalat nanti baru dicari lembu kita itu, kata Mohammad Irfan bin Haji Sujak.

— Kalau sekarang cepat dicari, segera akan ditemui pak! Waktu dipergunakan sebaik-baiknya pak! lagi-lagi isterinya mengharap.

— Ya, ya! Waktu sekarang adalah waktu shalat. Waktu ini aku pergunakan untuk menghadap kepadaNya, bukan waktu menghadap lembu, ujarnya memutus dan segera dikenakannya sarungnya lalu bergegas menuju mesjid.

Didengarnya khatib berkotbah. Dan hatinya tenteram di rumah Tuhan. Pikirannya menuju kepada suatu titik: Tuhan adalah Maha Pencipta. Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Dan ketika ia kembali ke rumahnya, didapatinya isterinya tak di rumah. Ia tanya kepada anak-anaknya, dijawab oleh anak-anaknya bahwa emaknya telah pergi mencari lembu betina yang hilang. Mohammad Irfan bin Haji Sujak mengeluarkan sepedanya dan segera berlalu pergi.

Pada batas senja yang muram Mohammad Irfan bin Haji Sujak kembali dengan dada penuh kekecewaan.

— Telah kutelusuri sampai di batas perkampungan Gondangrejo, kata isterinya kemudian. Tapi tak ada. Beberapa banyak orang kutanya, apakah mereka melihat seekor lembu betina putih lagi bunting, mereka tersenyum dan mengangkat bahu. Aku jadi litak.

— Telah kutelusuri juga sampai di batas tanah perladangan transmigrasi, juga tak ada, keluh Mohammad Irfan bin Haji Sujak. Malam ini kita tak perlu menelusuri jalan-jalan berbukit dan berlumpur. Jika Allah masih memberi rezeki, lembu itu masih milik kita.

Halimatussadiyah tercengang. Air matanya membasahi pipinya. Ia lap dengan selendang gendongan dan diurut-urutnya sendiri kakinya yang terasa penat.

— Mengapa kau tangisi lagi Sadjah, ujar Mohammad Irfan. Bukankah kita masih bersyukur, bahwa kita masih be-

lum hilang dari bumi Allah ini? Sudahlah. Tak usfir ditangisi lagi.

— Lembu itu lembu Benggala. Besar. Putih dan lagi bunting. Kasihan sekali! keluhnya.

— Kau kasihan kepada lembu. Tapi tidak kau kasihan terhadap dirimu sendiri. Berapa banyak waktu-waktu yang hilang tidak kau pergunakan. Sekarang magrib telah datang. Bersihkanlah badamu. Shalat jangan diperlambat, ujar suaminya.

Halimatussadiyah tidak menjawab apa kata suaminya. Pelan-pelan ia tinggalkan suaminya di rumah, diajaknya anak-anaknya membersihkan diri: mandi dan berwuduk. Dan kemudian Mohammad Irfan bin Haji Sujak bertindak sebagai imam dalam shalat magrib berjemaah.

Beberapa saat setelah mereka selesai, tiba-tiba mereka dengar segumpal suara melantun bersih bariton: assalamu alaikum. Dan seorang lelaki masuk. Seorang lagi. Seorang lagi.

— Kami mendengar bahwa bapak kehilangan lembu, ujar lelaki pertama. Telah kami temui di perbatasan kampung kami: Piluk. Lembu itu putih, besar terperosok dalam sebuah lubang. Masih hidup.

— Masih hidup? tanya Mohammad Irfan bin Haji Sujak.

— Ya, masih hidup, jawab lelaki ketiga.

— Dan sekarang kami tambat di belakang Kantor Kepala Desa, ujar lelaki kedua. Dan sore tadi lembu induk itu telah melahirkan.

— Lahir anaknya? tanya Halimatussadiyah. Hidup?

Insyallah, jawab lelaki ketiga.

— Alhamdulillah, ganti Mohammad Irfan bin Haji Sujak mengucap puji, dengan mata berair di pelupuk matanya.

— Jika Tuhan masih memberi rezeki, selalu ada saja jalan, kata Mohammad Irfan bin Haji Sujak kepada isterinya pada suatu hari sesudah lembunya dituntunnya ke rumah.

— Ya, sahut isterinya. Tapi aku telah jadi lembu. Bagaimana juga aku telah menjaga, membenahi lalu terakhir mencarinya ke sudut-sudut perkampungan. Sungguh melelahkan!

Mohammad Irfan bin Haji Sujak tertawa geli. Ia linting nipahnya pelan-pelan, lalu ujarnya.

— Berpikirlah seperti manusia Diah. Aku beli lembu bukan menjadikan kau isteriku menjadi lembu. Tapi lucunya, kau menganggap jadi seperti lembu. Dan

tentu saja aku tak mau kalau beristeri lembu!

Halimatussadiyah tertawa geli. Ia pandang suaminya dengan dada gembira. Dan iapun bercita-cita seperti hati suaminya. Pagi-pagi ia bawa panci ke kandang. Pagi-pagi Mohammad Irfan bin Haji Sujak telah memerah susu lembu dan minum seenaknya. Dan hatinya selalu berkata.

— Kapan aku dapat panggilan Nabi Ibrahim alaihissalam?

Dan lembunya bertambah besar. Susunya tambah memancar. Sinar matanya tambah bersinar-sinar ***

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1980

JAKARTA

- | | |
|----------------------|----------------------------------|
| 1. GANDA AGENCY | Jl. Cawang Baru Tengah 52 |
| 2. J. JABANI | Jl. Matraman Raya 155 pav. |
| 3. DAMAI AGENCY | Jl. Gunung Sahari X/46 |
| 4. W. JOSOPANDOJO | Jl. Gajah Mada 9 B |
| 5. MENTENG AGENCY | Jl. Menteng |
| 6. DRS. ZAIDAN HENDY | Jl. Abd. Rahman Saleh I/1 |
| 7. SANGGAM AGENCY | Jl. Sam Ratulangi 25 pav. |
| 8. W. DARIMAN | Jl. Bendungan Jago RT 009 RW 011 |

TOKO BUKU JAKARTA

- | | |
|-------------------------------|----------------------------------|
| 1. TB HORISON | Jl. Gereja Theresia 47 |
| 2. TB TROPEN | Jl. Pasar Baru 113 |
| 3. TB GUNUNG AGUNG | Jl. Kwitang 6 |
| 4. BPK GUNUNG MULLA | Jl. Kwitang 22 |
| 5. TB FAUZIE | Jl. Kwitang 2 |
| 6. TB TINTA MAS | Jl. Kramat Raya 60 |
| 7. TB TAMADUN | Jl. Kramat Raya 62 |
| 8. TB JAMBATAN | Jl. Kramat Raya 152 |
| 9. SARI AGUNG | Jl. Thamrin, Toserba Sarinah |
| 10. TB KAMI | Jl. Dr. Muwardi IV/12, Grogol |
| 11. TB ISNAENI | Jl. Kios Stasiun PNKA Kota |
| 12. TB GRAMEDIA | Jl. Gajah Mada 109 |
| 13. TB BAKTI | Jl. Komplek IKIP-UI Rawamangun |
| 14. KIOS PNKA GAMBIR | Jl. Merdeka Timur Stasiun Gambir |
| 15. TB KENARI | Pasar Cikini Baru |
| 16. TB MELAWAI | Pasar Blok M Kebayoran Baru |
| 17. TB GRAMEDIA | Jl. Melawai IV/13 Kebayoran Baru |
| 18. TB GRAMEDIA | Jl. Pintu Air 72 |
| 19. T.B. DAMAI | Jl. Gajah Mada No. 219 |
| 20. T.B. NEWS STAND INT. | Jl. Pasar Baru No. 65 |
| 21. T.B. TROPHY | Jl. Tg. Duren 354 |
| 22. KIOS TAMAN ISMAIL MARZUKI | Jl. Cikini Raya 73 |

"Keok"

Novel Ide Putu Wijaya

OLEH : HERMAN KS

MELETAKKAN ukuran yang konvensional dalam menikmati novel Putu Wijaya **Keok** ini, kita tidak akan menemukan apa-apa. Realitas yang tampil berupa realitas yang hanya bisa terjangkau dalam imajinasi. Seperti yang umum kita temukan dalam "novel baru" (*nouvelle nouvelle*), peristiwa-peristiwa dalam novel Putu Wijaya ini pun berlangsung "seandainya" yang dalam realitas sehari-hari mungkin sulit untuk diterima. Kita harus menerimanya sebagai realitas imajiner. Realitas yang tampil untuk mendukung ide pengarang.

Novel ini diawali dengan peristiwa tertabraknya seorang pemuda. Karena merasa harga dirinya telah "terinjak", pemuda itu menghajar orang tua yang mengemudikan mobil. Peristiwa itu menimbulkan gejolak batin "orang tua" itu dan ia pun merasakan harga dirinya telah "terinjak" oleh perlakuan "pemuda" tadi. Dan ketika seorang anak dengan seandainya menyeberang jalan hampir saja ketabrak, "orang tua" itu pun menghajar sang anak. Peristiwa-peristiwa yang baru dialaminya tadi serta peristiwa-peristiwa yang ruwet yang dihadapinya dalam kehidupannya, dirasakannya benar-benar telah mengobarkan perasaan dan merenggutkan kehormatan dirinya. Dan baginya hal itu merupakan soal besar. "Kenapa mereka tega. Apa saya tidak berhak memiliki kehormatan lagi". Dan : "Ini soal besar. Uang bisa dicari, tapi perasaan tidak bisa dipulihkan dengan jumlah uang". (h : 16)

Apa yang terjadi selanjutnya? Ketika sampai di bagian kota yang sunyi, "orang tua" itu menghentikan mobilnya. "Orang tua itu menelungkup di atas setir". Dan : "Nafas orang tua itu makin sesak, lalu berhenti". (h. 17). "Orang tua" itu mati. Ia telah "keok" menghadapi kehidupan keras di sekelilingnya.

Menghadapi kejadian tragis itu, si "wanita", isteri orang tua itu — sempat mengenangkan hidup mereka yang tidak berbahagia dan mereka telah memutuskan untuk bercerai. Dan wanita itu merasakan "kematian ini jadi semacam pembebasan mereka berdua". (h : 19)

Kejadian-kejadian selanjutnya beruntun, mengalir begitu saja seperti tidak punya rangkaian dengan peristiwa kematian "orang tua" tadi. Ada pengemis yang dalam

tingkah laku mereka seperti perampas sehingga uang si "wanita" ludes. (h : 20), ada perempuan desa yang menanyakan jalan ke kota (h : 24), ada pula seorang bencong (h : 27).

Ketika "wanita" itu pingsan, datanglah pencuri mencopoti ban mobilnya serta mempreteli jam tangan dari tangan "orang tua" yang mati, mereteli gelang dan kalung yang dipakai si "wanita". (h : 32 - 52). Kejadian-kejadian lainnya berupa peristiwa-peristiwa yang ditemui "wanita" itu dalam pengembaraannya setelah ia keluar meninggalkan mobilnya serta mayat "orang tua" itu.

* * *

Kalau dalam novel yang menampilkan "realisme formal", logika menurut "cita rasa umum" masih menjadi faktor penting, dalam novel ini Putu Wijaya telah mengesampingkannya. Pengarang tidak lagi berjejak pada logika yang dituntut oleh realisme formal tadi. Juga penganalisaan watak tokoh ataupun alur cerita bukanlah suatu hal yang perlu lagi diperhatikan. Karena yang penting adalah ide-ide yang hendak disampaikan pengarang.

Kalau dengan ukuran "cita rasa umum", tentu kita sukar diyakinkan dengan kunjungan "wanita" itu dengan bertelanjang bulat ke rumah Walikota di tengah malam. Tetapi yang hendak dicapai bukanlah meyakinkan atau tidak, melainkan ide-ide pengarang. Melalui tokoh "wanita" itu, Putu Wijaya menitipkan ide-idenya.

„Saya mendengar bahwa Bapak ingin melaksanakan rencana tata kota yang akan membongkar sama sekali tata kota yang ada sekarang dengan alasan-alasan yang praktis buat masa depan. Benar :?”

„Benar”.

„Ini juga saya tidak setuju”.

„Bapak tahu Taman Impian di pinggir kota yang terletak di pantai itu? Yang sudah berubah menjadi rimba beton dan kehilangan kehijauannya, yang sebentar akan menjadi pasar lalu lintas uang di mana anak-anak tidak akan lagi menghirup udara segar?”

„Ya, kenapa?”

„Itu juga saya tidak setuju”. (h : 77-78)

Selanjutnya :

"..... Bapak kan tahu juga bahwa kehidupan kesenian mendapat prioritas yang sangat baik sekarang di pusat-pusat kesenian, sementara kesenian-kesenian yang dihasilkan di sana hampir tidak bisa dimakan orang banyak. Ya, kan?!"

"Di mana? Ini terlalu umum, coba berikan contohnya".

"Semua itu — pokoknya saya tidak setuju juga!" (h : 78)

Di bagian lain meluncurlah ketidaksetujuan "wanita" itu terhadap sistem pendidikan yang sedang dilaksanakan sekarang, jalur-jalur jalan, "emansipasi wanita yang digelapkan menjadi masalah yang tidak perlu", soal keluarga berencana. "Wanita" itu pun "tidak setuju juga dengan sejumlah orang yang dikuburkan di Taman Pahlawan, beangan istilah bahasa daerah, bukan? Inilah yang tidak saya setuju. Kenapa guru-guru agama tidak diperhatikan, juga para pendidik pada umumnya. Saya tidak bisa menyetujui kebijaksanaan-kebijaksanaan Bapak itu. (h : 79)

Masih banyak lagi masalah-masalah yang tidak disetujui, sampai-sampai mengenai kesebelasan sepak bola kita yang selalu kalah, rumah judi dan rumah pelacuran. "Kenapa korupsi ditutup-tutupi, kenapa bahaya narkotik dibesar-besarkan?" (h : 80).

* * *

Di kota-kota besar dan dalam peradaban yang semakin dikuasai kemajuan teknologi, seseorang hanya sibuk mengurus dirinya sendiri. Jika tidak, bisa tertinggal. Kematian pun menjadi masalah yang lumrah. "Orang tua" yang terkapar mati di dalam mobil itu tidak segera diperhatikan, selain hanya menjadi tontonan orang ramai. Bahkan petugas pun tidak segera bertindak, malahan beberapa pedagang kelihatannya nangkring disekitar tempat itu menjual makanan kecil.

"Beberapa orang mulai menepi, beristirahat sambil menanggapi kehadiran para pedagang tersebut. Suasana mulai cair, santai. Hal ini mengganggu wanita itu.

Ia menghampiri salah seorang petugas untuk menanyakan kenapa tidak segera diambil tindakan.

"Hubungi keluarganya!"

"Sudah."

"Kenapa mereka tidak datang?"

"Entah."

"Lho, Bapak kan harus tahu."

"Ya. Tapi ternyata sampai sekarang belum datang juga."

"Lalu kenapa Bapak tidak mengambil tindakan yang lain?"

"Misalnya apa?"

Memeriksa di dalam?"

..... dan seterusnya (h : 71)

Karena itu :

"Tiba-tiba wanita itu menjerit. Ia berkaok-kaok supaya orang segera bertindak melakukan sesuatu yang lebih berarti daripada menonton". (h : 72)

Rupanya :

"Hidup kita sudah dirusakkan oleh gagasan. Kamu dan saya sudah direbut oleh kata-kata orang lain yang telah merumuskan segala sesuatu itu menjadi sebab akibat yang bisa menghibur akal mereka, yang memuaskan pertanyaan-pertanyaan mereka sendiri, untuk sementara, yang sebenarnya tak menjawab apa sebenarnya yang telah terjadi". (h : 23).

„Wanita" itupun diberitakan di koran telah membakar mobilnya. (h : 108). Iapun disangka telah membawa sepeda si "pencuri" ban mobil, padahal sepeda itu ada padanya karena disuruh bawa oleh "lelaki" bersepeda. (h : 92).

Novel ini menampilkan orang-orang yang telah "keok" menghadapi hari-hari hidupnya. "Wanita" itu pun meneruskan pengembaraannya. "Ia berjalan meneruskan langkahnya. Tidak menoleh dan tidak berkata apa-apa". (h : 148).

* * *

Seperti umumnya dalam "nouveau roman", tokoh-tokoh yang tampil dalam novel Putu Wijaya ini tanpa nama. Identitas tokoh tidak jelas, kecuali hanya secara sayup-sayup sampai kepada pembaca. Novel tanpa hero. Putu Wijaya sebagai pengarang — di samping Iwan Simatupang — barangkali banyak berkenalan dengan karya-karya dari pelopor-pelopor "nouveau roman". Sifat keterasingan (alienasi) yang kita temukan dalam "novel baru", terlihat juga dalam novel "Keok" Putu Wijaya yang diterbitkan Pustaka Jaya ini. "Wanita" itupun dalam "kesendiriannya" meneruskan pengembaraannya.

Putu Wijaya juga seorang penulis naskah drama, karena itu tidaklah heran kalau kita bertemu dengan penulisan yang umum terdapat dalam penulisan naskah drama. (h : 99-107)

Seperti yang disebut dalam catatan pada sampul belakang, novel ini telah "mengemukakan aspek-aspek pengamatan sosial yang tajam". Dan sebenarnya aspek-aspek sosial itu yang mendasari novel ini.

Putu Wijaya mengutip aspek-aspek sosial tersebut untuk mendukung novelnya.

Setelah Iwan Simatupang, maka Putu Wijaya telah turut meletakkan gaya penulisan "novel baru" dalam khazanah sastra Indonesia. ***

Luarnegeri

Dua puluh dua dosen Lpkj senirupa pameran di TIM, yang seperti biasa diselenggarakan tiap bulan desember setahun sekali. Pameran ini diselenggarakan DKJ, sekaligus untuk mengukur kemampuan para dosen dalam hal berkarya. Mereka kreatif atau justru menurun kreatifitasnya bisa dilihat secara jelas dalam pameran bersama itu.

Para dosen memamerkan karya menurut bidangnya, ada yang memamerkan seni grafinya seperti Priyanto S. Sukanto, ada yang memamerkan lukisannya seperti Nashar, Kusnadi, Sulebar dan lain-lain, ada yang memamerkan patungnya seperti Wiyoso, Edit Ratna S. Bambang Prasetyo dan yang terakhir karya senirupa Danarto, serta karya kelompok dari Ananda, Jimmy dan kawaukawan.

Dosen Lpkj senirupa, sebagian besar sarjana senirupa ITB, serta seniman yang pernah keluar negeri, sedang yang tak sarjana hanya sedikit seperti Nashar, Danarto dan Kusnadi.

Tetapi seorang sarjana senirupa atau seorang seniman yang pernah keluar negeri tidak menjamin karya seninya bagus. Ini bisa kita lihat di pameran dosen LPKJ itu. Jangan disebut karya seni, sedang masalah teknik melukis yang paling elementerpun belum mereka kuasai. Ini tak berlebih-lebihan, apabila kalau kita catat bahwa para dosen tadi sebagian besar belum pernah **berpameran tunggal**. Seperti karya Iskandar Yunaini, masih pantas disebut karya study, karena penguasa material belum mencapai bentuk artistik. Warna yang guram terjadi karena masih asing dengan material, serta deformasi bentuk burung yang belum indah, karena tidak mampu secara teknik mengharmonisir warna, bentuk, ruang, garis yang ada pada bidang, membikin kesan karya belum selesai. Hal seperti itu terjadi juga pada Hanny Nayoan seorang sarjana senirupa ITB yang pernah study di negeri Belanda, mengalami kecelakaan fatal dalam mengharmonisir dua karakter material yang berbeda dalam karya verbalnya "Arjuna ditengah alam. Karya tersebut, maunya bercerita tentang Arjuna (wayang kulit betulan) yang ditempel di suatu kasa renggang dengan diberi bunga artifisial (benang-benang, kawat) yang dimaksudkan sebagai wakil dari alam tadi. Kenapa karya tersebut saya sebut sebagai karya verbal? sebab kita hanya bisa tahu lewat judulnya saja. Asosiasi dan imajinasi kita berhenti dan mandeg dalam me-

nikmati karya seperti itu, karena **benda** tersebut belum menjadi karya seni.

Sulebar, Ugo Haryono masih sama sebangun dengan rekannya yang saya ulas di atas tadi, mereka masih belum juga menguasai tehnik melukis, goresan dan warna Sulebar masih berhenti sebagai bekas cat di atas kertas.

Ugo Haryono dalam karyanya sket hitam putih masih saja buta komposisi, bidang tidak berfungsi menjadi ruang, semuanya padat terisi, kelima karyanya memiliki mood dan pancaran yang sama. Ini mungkin kurangnya siseniman berlatih, serta tak punya ide hendak melukis apa? Inilah suatu ironi! seorang yang belum pantas disebut seniman sudah ngajar di perguruan tinggi seni, lalu muridnya nanti bisa bikin karya seni yang bagaimana?.

Yang menghenrakan saya, adalah kemunculan **S. Soetopo**. Ia memang bukan seniman batik yang menonjol, tetapi ia memang ahli pencelupan dan tehnik membatik itu menurut katalogus. Tetapi karya batiknya kurang mencerminkan keahliannya, memang ada karya satu yang menarik yaitu yang berjudul Mega Mendung, sedang yang lain sekedar contoh cara membatik, mencelup, menggores dengan canting, yang belum pantas dipamerkan.

Sukanto, grafikus yang pernah belajar di Belanda, juga kurang meyakinkan karyanya. Kecerobahan dalam mencetak misalnya kurang encer dan meratanya tinta, serta garis pinggir yang tidak tertib terasa mengganggu keutuhan karya, karena Sukanto memang menganut gaya grafik yang perfek sebagai persaratan konvensional. Jadi bukan seni grafik yang bertolak dari ide, yang andaikata garis pinggir lecet tetap terampuni keutuhannya.

Yang lucu dan yang pribumi.

Di antara duapuluh dua dosen tadi, yang saya anggap memiliki karya seni yang bagus hanya enam orang, yaitu, pematung Wiyoso, Edit Ratna, Priyanto, pelukis Nashar, Jusuf Afendy, dan senirupanya Danarto. Keenam orang ini sebagai seniman sudah tidak diragukan lagi baik aktivitasnya ataupun karya seninya. Mereka sudah mengetengahkan ide, karena masalah tehnik penciptaan sudah diselesaikan dengan baiknya. Dosen yang seperti inilah yang patut mengajar di LPKJ senirupa.

Karya Danarto, berdiri sebagai **karya ruang** yang berhasil. Percobaannya kali ini paling diperhitungkan, dari yang dulu-dulu. Papan-papan putih yang berasosiasi tangga membelah ruang dengan sugestip, tali-tali yang rit-

mis memberikan suasana lirik dalam keutuhan perwujudan karya seni.

Senafas dengan karya Danarto, bisa kita temui karya kolektip dari **Jimmy, Anandha** dan kawan-kawannya. Tapi yang ini sangat tidak berhasil, mereka mau bikin imitasi karya ENVIRONMENT art, di mana penempatan benda seni diperhitungkan dengan adanya ruang dan lingkungan. Sebagai perbandingan dari karya kolektip tadi, bisa kita atnati betapa peka dan artistiknya para pedagang **kaki- lima kain** yang mangkal di Tanah abang, cililitan, dalam mengatur dagangannya.

Priyanto sungguh mahir dalam cetak saringnya. warnanya cemerlang dan bentuk yang dihadirkan sangat personal memiliki ciri khas yang kuat. keseluruhan karyanya berhasil dengan baik. **Edith Ratna** juga menampilkan patung yang artistik. Karyanya yang berjudul **Dialog** kedua duanya monumental dan masif, dua karakter material yang digarap hadir dengan kemandirian yang utuh satu sama lain.

Yusuf Afendy mengetengahkan karya lukis kolase, eksplorasi material yang ditingkatkan dalam menggarap elemen **senirupa, garis, warna, bidang, tekstur** digarap dengan kecermatan seorang designer pelukis.

Karya ini sedap dipandang namun kurang memberikan kesan kedalaman seperti karya **Nashar** misalnya. Nashar masih tetap dengan warna yang keras dan saling melejit tetapi tampak harmoni dengan sendirinya, karena ada kesengajaan mengunci dengan garis ritmis serta pengulangan bentuk dan pemerataan warna. Karya Nashar menjadi imajinatip kadangkala seperti lanskap di gunung, pantai kadang-kadang hewan, walaupun bertolaknya dari garis sebagai garis dan warna sebagai warna.

Wiyoso mengetengahkan tiga patung modern yang berjudul pembibitan, pembuahan dan kesuburan. Ketiganya menarik semua, ada kesan pribumi yang sedikit membarat, tetapi juga suasana purba yang memancar dari

karyanya. Wiyoso bertolak dari bentuk bulatan susun menyusun dalam sentuhan pematung abstraksionistis. Kemudian hadir figur utama misalnya ular dengan lidahnya yang merah, bentuk berubah menjadi figuratip dan naratif (bercerita) dengan sendirinya. Karya yang lain tangan yang meremas buah dada, terasa suasana erotik yang disublimir, hadir dengan lembut, serta kudus.

Prinka muncul dengan karya yang lama, ilustratip kurang problim hanya mengandal kecekatan mengkomposir bentuk. **Kusnadi** tokoh tempo dulu muncul dengan karya lama sepuluh tahun yang lalu, kalau dilihat begitu seharusnya beliau tak usah berpameran karena tak memiliki karya baru. Walaupun karya lamanya tergolong karya bagus.

Angkama, melukis tetap dengan warna mentah serta bentuk yang kaku. Lukisannya yang impresionistik tidak memberikan pembaharuan apa-apa. Juga karya dosen tamu Lelo Baressi, menampilkan realisme mentah, alambenda yang terdapat di Italia sana, dengan cahaya yang dikarang sendiri, hasilnya masih jauh dengan DEDE Eri Supria pelukis muda kita.

* * *

Pameran ini seharusnya ada panitia seleksi yang cukup ketat dari pihak DKJ misalnya, sebab tidak perlu malu memamerkan karya walaupun berjumlah sedikit tetapi tidak bermutu rendah. Pengajar kesenian bukan jabatan main-main, yang sekedar bertitel dan keluar negeri sudah pantas jadi dosen. Karena kesenian adalah pilihan hidup seseorang, di mana hidup dan pengabdianya kepada masyarakat lewat profesi itu. Dosen yang seniman tentunya sanggup menantang jaman, dan kreatif terus menerus, dan andaikan lelah harus sadar untuk berhenti

* * *

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1980

SUMATERA

1. BANDA ACEH	Sdr. Abdullah	Jl. Seulahwah 370 C (Stun.)
2. MEDAN	Pustaka Obor	Jl. Surabaya 52
3. MEDAN	TB Deli	Jl. Jend. A. Yani 48
4. MEDAN	Zulfikar Lubis	Jl. Sampali 6
5. PAKANBARU	Yay. Penerbit Islam	Jl. Prof. M. Yamin SH 116
6. TANJUNG PINANG	John Agency	Jl. Merdeka 67 (atas)
7. PADANG	Penyalur Bacaan	Jl. Kali Kecil II/22
8. LAHAT	Sr. Marielli	Jl. Sekolahan 13
9. PALEMBANG	Fauzie Djakfar, BA.	Jl. 18 Ilir, Jl. Serelo RT, 8 No. 51 B
10. PALEMBANG	Masturoh Kadir/FKG Unshi	Jl. Suprpto
11. TANJUNG KARANG	Abdul Hali/FK Unila	Jl. Suprpto 64

INDONESIA TIMUR

1. BANJARMASIN	TB M. Junus	Jl. Pasar Ujung Murung 88
2. SAMARINDA	TB A. Terang	Jl. Sudirman SK 7/25
3. LOMBOK	Kios Buku Jaya	Jl. Seloparang-Cakranegara
4. ENDE - FLORES	Pen. Nusa Indah	Jl. Katedral 5
5. DENPASAR - BALI	Sukama Agency	Perum. Meteo - Ngurah Rai-Airport, Tuban
6. SINGARAJA - BALI	TB Indrajaya	Jl. Diponegoro 30
7. MENADO	Toko Lok Raja Laut	Jl. Letjen. Haryono 1
8. MENADO	Toko Budaya	Jl. Letjen. Haryono 1
9. MENADO	Kendis Agency	Jl. Sam Ratulangi III Kp. Pondok SK 10/20
10. UJUNG Pandang	BPK Gunung Mulia	Jl. Balai Kota 1 A
11. JAYAPURA	TB Gunung Agung	Jl. Irian 5
12. UJUNG Pandang	PT Bhakti Centra Baru	Jl. A. Yani 15

JAWA BARAT

1. BOGOR	P. Rahardja	Jl. Suryakencana 254
2. BANDUNG	K. Subagio	Jl. Cokroaminoto 69
3. BANDUNG	TB Insulinde	Jl. Oto Iskandardinata 54
4. BANDUNG	Bp. E. Kosim/FKSS Unpad	Jl. Dipati Ukur 37
5. BANDUNG	TB Gramedia	Jl. Merdeka 43
6. TANGERANG	TB Sumber Setia	Jl. Kiasnawi 55
7. CIREBON	TB Equator	Jl. Bahagia 59
8. CIREBON	Cirebon Agency	Jl. Lamah Wunguk 101
9. TASIKMALAYA	TB Harapan	Jl. Lengkong 5

JAWA TENGAH

1. YOGYAKARTA	TB Indah	Jl. P. Senopati Shopping Centre S.T. R. 2-3
2. YOGYAKARTA	Benuhardjo	Jl. Bludiran Pb I/66
3. YOGYAKARTA	Anwar H. A.	Jl. Sosrowijayan Gr. I/92
4. YOGYAKARTA	Nurtjanto	Jl. Kemetiran 27
5. S O L O	Sindang Mulia Agency	Jl. Pasar Besar Wetan 8
6. MAGELANG	Jakob Santoso	Jl. Pemuda Selatan 3
7. PURWOKERTO	Ny. E. Gani	Jl. Merdeka No. 12
8. PURWOKERTO	TB Kenari	Jl. Sudirman 153
9. SEMARANG	TB Merbabu	Jl. Pandanaran 108
10. PEKALONGAN	TB Raja Murah	Jl. Hayam Wuruk 198
11. GROBOGAN	TB Larees	Jl. Syuhada 1, Purwodadi
12. TEGAL	TB Sun	Jl. Veteran 57
13. TEGAL	SN. Ratmana/SMA. Negeri	Jl. Menteri Supeno
14. PURWOREJO/KEDU	TB Selecta	Jl. Jend. A. Yani 15
15. SALATIGA	TB Satya Wacana	Jl. Diponegoro 54-58
16. SEMARANG	N.J. Akhmad	Jl. Jayagaten 97
17. SEMARANG	FKSS-IKIP Semarang	Jl. Kelud Utara III -

JAWA TIMUR

1. SURABAYA	: TB Gramedia	Jl. Basuki Rakhmad 95
2. SURABAYA	: CV Bidas	Jl. Kapasan 19
3. SURABAYA	: TB Sari Agung	Jl. Tunjungan 5
4. NGAWI	: Catur Darma	Jl. Cobean Utara II/40 Ketangi
5. JEMBER	: TB Sumber Ilmu	Jl. Supratman 2 E
6. MALANG	: Budhy & Brothers	Jl. Simpang Ijen 12
7. MALANG	: Linaksana	Jl. Letjen. Suprpto 1
8. KEDIRI	: S. Sutjipto	Jl. Trunojoyo 69
9. SURABAYA	: Tjioe Hok Hie	Jl. Kusumabangsa, Tambak Dukuh II/2